

**ẒULUMĀT DALAM AL-QUR'AN
(KOMPARASI AYAT MAKIYAH DAN MADANIYAH)**

Skripsi

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Agama (S.Ag.) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas
Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri Palopo*



UIN PALOPO

Oleh

MUTHMAINNAH HASMUN
19 0101 0030

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

**ẒULUMĀT DALAM AL-QUR'AN
(KOMPARASI AYAT MAKIYAH DAN MADANIYAH)**

Skripsi

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Agama (S.Ag.) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas
Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri Palopo*



UIN PALOPO

Oleh

MUTHMAINNAH HASMUN
19 0101 0030

Pembimbing:

Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom.

Andi Batara Indra, S. Pd., M. Pd.

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIAN, ADAB, DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Muthmainnah Hasmun

NIM : 19 0101 0030

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

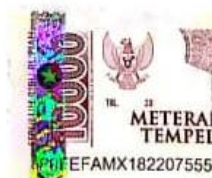
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau fikiran saya sendiri,
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Palopo, 22 Juli 2024
Yang membuat pernyataan,

Muthmainnah Hasmun
19 0101 0030

HALAMAN PENGESAHAN


Skripsi berjudul “*Zulumāt* dalam Al-Qur’an (Komparasi Ayat Makkiyah dan Madaniyah)” yang ditulis oleh Muthmainnah Hasmun NIM 19 0101 0030, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Rabu, 11 Juni 2025 bertepatan dengan 15 *Dzulhijjah* 1446 Hijriah telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan tim penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Palopo, 14 Juli 2025

TIM PENGUJI

- | | | |
|--|---------------|---|
| 1. Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom. | Ketua Sidang | () |
| 2. Dr. H. Rukman AR Said, Lc., M.Th.I. | Penguji I | () |
| 3. Dr. Amrullah Harun, S.Th.I., M.Hum. | Penguji II | () |
| 4. Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom. | Pembimbing I | () |
| 5. Andi Batara Indra, S.Pd., M.Pd. | Pembimbing II | () |

Mengetahui:


a.n. Rektor UIN Palopo
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Dr. Abdain, S.Ag., M.Hl.
NIP 19710512 199903 1 002


Ketua Program Studi
Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir
Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil.I.
NIP 19870308 201903 1 001

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العلمين، والصلاة والسلام على سيدنا محمد وعلى آله وأصحابه أجمعين
(اما بعد)

Puji dan syukur atas kehadiran Allah Swt. atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “*Zulumat* Dalam Al-Qur’an (Komparasi Ayat Makiyah Dan Madaniyah) ”

Salawat dan salam atas junjungan Rasulullah Muhammad saw. yang merupakan suri teladan bagi seluruh umat Islam selaku para pengikutnya, keluarganya, para sahabatnya serta orang-orang yang senantiasa berada di jalannya. Yang mana Nabi terakhir diutus oleh Allah Swt. di permukaan bumi ini untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Skripsi ini disusun sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag) dalam bidang Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir pada Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak, termasuk kedua orang tua penulis, Ayahanda Hasmun dan Ibunda Salmiah, yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang, walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo, Dr. Abbas Langaji, M.Ag.,
Wakil Rektor I, Dr. Munir Yusuf, M.Pd., Wakil Rektor II, Dr. Masruddin,

S.S., M.Hum., Wakil Rektor III, Dr. Takdir, S.H., M.H.

2. Dekan Fakultas Ushuliddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo, Dr. Abdain, S.Ag., M.HI., Wakil Dekan I Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom., Wakil Dekan II Dr. H. Rukman AR Said, Lc., M.Th.I., Wakil Dekan III Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I.,
3. Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Dr. M. Ilham, Lc. M.Fil.I., Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Dr. Amrullah Harun, S.Th.I., M.Hum. Serta seluruh dosen dan staf di lingkungan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Palopo yang telah membantu dan mengarahkan dalam proses penyelesaian skripsi.
4. Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom. dan Andi Batara Indra, S.Pd., M.P.d selaku pembimbing I dan II yang telah banyak memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan selama proses penyelesaian skripsi.
5. Hj. Ratna Umar, S.Ag., M. HI selaku penasehat akademik yang telah memberikan arahan pada lingkup akademik selama perkuliahan.
6. Seluruh dosen dan staf di lingkungan kampus Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo yang telah memberikan pengajaran serta bantuan kepada penulis mulai dari awal masuk kuliah sampai menyelesaikannya.
7. Zainuddin S., S.E., M.Ak. selaku Kepala Unit Perpustakaan UIN Palopo beserta seluruh staf perpustakaan UIN Palopo yang telah membantu. khususnya dalam mengumpulkan buku-buku literatur yang berkaitan dengan skripsi ini.
8. Kepada teman-teman seperjuangan dan senior mahasiswa Ilmu Al-Qur'an

dan Tafsir atas segala dukungan dan motivasi selama perkuliahan.

Semoga Allah Swt. selalu mengarahkan hati kepada perbuatan baik dan menjauhi kemungkaran. Penelitian juga berharap agar skripsi ini nantinya dapat bermanfaat dan bisa menjadi referensi bagi para pembaca. Kritik dan saran yang sifatnya membangun juga penulis harapkan guna perbaikan penulisan selanjutnya.

Palopo, 3 Juli 2025

Muthmainnah Hasmun
NIM: 19 0101 0030

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasi ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

C	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	ḍ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)

ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fatḥah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>ḍamah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَ	<i>fatḥah dan yā'</i>	Ai	a dan i
اَوَ	<i>fatḥah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vocal Panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ.. اِ.. اِى	<i>fatḥah dan alifatau yā'</i>	ā	a dan garis di atas
اِى	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	I dan garis di atas
اُو	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua yaitu, *tā' marbūṭah* yang hidup atau harakat mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَضِيلَةُ : *al-madīnah al-fādilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعْمَ : *nu'ima*

عَدُوَّ : *'aduwwun*

Jika huruf ع ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (...), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ĩ. Contoh:

عَلِيَّ : 'Alĩ (bukana 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيَّ : 'Arabĩ (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

الشَّمْسُ : *al-syams* (bukan asy-syamsu)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah* (bukan az-zalzalalah)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilād*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata, namun, bila *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Al-Qur'an (dari *Al-Qur'an*), alhamdulillah dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasikan secara utuh.

Contoh :

Syarḥ al-Arbaʿīn al-Nawāwī

Risālah fī Riʿāyah al-Maslahah

9. *Lafẓ al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasikan tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dīnullāh*

بِاللَّهِ : *billāh*

Adapun *tā' marbūṭah*di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālāh* ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fī rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal yang ditulis dengan sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DPP, CDK dan DR).

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallazībi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-lazī fīhi al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al-Tūsi

Naṣr Hāmid Abu Zayd

Al-Tūfi

Al-Maṣlahah fī al-Tasyrī' al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi

Contoh:

Abu al-Walid Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu)

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang ada di dalam skripsi:

Swt.	: <i>subḥānahu wa ta‘ālā</i>
saw.	: <i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
as	: <i>‘alaihi al-salām</i>
H	: Hijriah
M	: Masehi
W	: Wafat
QS	: Qur’an Surah
HR	: Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN KEASLIAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMNG.....	iv
PRAKATA	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN.....	viii
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR KUTIPAN AYAT.....	xviii
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
ABSTRAK.....	Error! Bookmark not defined.i
BAB I.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Istilah.....	7
F. Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	8
G. Metode Penelitian.....	10
BAB II <u>GAMBARAN UMUM ZULUMĀT</u>	13
A. Pengertian <i>Zulumāt</i>	13
B. Pembagian <i>Zulumāt</i>	14
BAB III <u>TINJAUAN UMUM MAKIYAH DAN MADANIYAH</u>.....	19
A. Definisi Makiyah dan Madaniyah	19
B. Karakteristik Ayat Makiyah dan Madaniyah	22
C. Metode Penentuan Ayat Makiyah dan Madaniyah	23
D. Urgensi Ilmu Makkiyah dan Madaniyah.....	25
BAB IV <u>ZULUMĀT DALAM AL-QUR'AN</u>.....	29
A. Terma <i>Zulumāt</i> dalam Al-Qur'an	29
1. <i>Zulumāt</i> pada Ayat Makiyah	29
2. <i>Zulumāt</i> dalam Ayat-ayat Madaniyah.....	47

B. Perbandingan Makna <i>Ẓulumāt</i> dalam Ayat-ayat Makiyah dan Madaniyah...	59
1. Persamaan makna <i>Ẓulumāt</i> dalam ayat-ayat Makiyah dan Madaniyah	59
2. Perbedaan makna <i>Ẓulumāt</i> dalam ayat-ayat Makiyah dan Madaniyah	61
BAB V.....	66
A. Simpulan.....	66
B. Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA.....	68

DAFTAR KUTIPAN AYAT

Kutipan Ayat 1 QS Al-Anbiya'/21: 30	1
Kutipan Ayat 2 QS Al-Zumar/39: 6	14
Kutipan Ayat 3 QS Al-An'am/6: 39	15
Kutipan Ayat 4 QS Ibrahim/14: 1.	16
Kutipan Ayat 5 QS Al-Baqarah/2: 257	17
Kutipan Ayat 10 QS Al-An'am/6: 1.....	30
Kutipan Ayat 11 QS Al-An'am/6: 39.....	31
Kutipan Ayat 12 QS Al-An'am/6: 59.....	32
Kutipan Ayat 12 QS Al-An'am/6: 63.....	34
Kutipan Ayat 13 QS Al-An'am/6: 97.....	35
Kutipan Ayat 14 QS Al-An'am/6: 122.....	36
Kutipan Ayat 15 QS Al-Ra'd/13: 16.....	38
Kutipan Ayat 16 QS Ibrahim/14: 1.....	40
Kutipan Ayat 17 QS Ibrahim/14: 5.....	41
Kutipan Ayat 18 QS Al-Anbiya'/21: 87.....	42
Kutipan Ayat 18 QS Al-Naml/:63.....	43
Kutipan Ayat 19 QS Fathir/35: 20.....	44
Kutipan Ayat 21 QS Al-Zumar/39: 6.....	45
Kutipan Ayat 21 QS Al-Baqarah/2: 17.....	47
Kutipan Ayat 21 QS Al-Baqarah/2:19.....	48
Kutipan Ayat 21 QS Al-Baqarah/2:257.....	51
Kutipan Ayat 22 QS Al-Ma'idah/5: 16.....	52
Kutipan Ayat 24 QS Al-Nur/24: 40.....	53
Kutipan Ayat 25 QS Al-Ahzab/33: 43.....	55
Kutipan Ayat 26 QS Al-Hadid/57: 9.....	56
Kutipan Ayat 27 QS Al-Talq/65: 11.....	57

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1	29
Tabel 4. 2	47

DAFTAR LAMPIRAN

Riwayat Hidup.....	72
--------------------	----

ABSTRAK

Muthmainnah Hasmun, 2025. “*Zulumāt dalam Al-Qur’an Komparasi Ayat Makiyah dan Madaniyah.*” Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Wahyuni Husain dan Andi Batara Indra.

Skripsi ini membahas tentang kata *Zulumāt* yang tercantum di dalam Al-Qur’an. Sub masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana gambaran umum *Zulumāt* dalam Al-Qur’an serta perbandingan maknanya dilihat dari sudut pandang Makiyah dan Madaniyah. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui perbandingan makna *Zulumāt* pada ayat-ayat Makiyah dan Madaniyah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *library research*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terma *Zulumāt* dalam Al-Qur’an terulang sebanyak 23 kali, dengan pembagian 13 ayat Makiyah dan 8 ayat Madaniyah. Terma *Zulumāt* dalam Al-Qur’an baik Makiyah maupun Madaniyah digunakan untuk menggambarkan kegelapan dalam arti fisik maupun metaforis (perumpamaan). Istilah ini mencakup berbagai kondisi seperti kebodohan, kesesatan, kekufuran, dan penolakan terhadap kebenaran. Adapun yang membedakan adalah pada ayat Makiyah *Zulumāt* ditujukan untuk masyarakat tentang kebenaran dan petunjuk Allah sebelum datangnya Islam. Sedangkan pada ayat Madaniyah, *Zulumāt* ditujukan untuk masyarakat sebelum adanya aturan-aturan yang ditetapkan dalam Islam.

Kata Kunci: *Zulumāt*, Makiyah, Madaniyah

Diverifikasi oleh UPB



ABSTRACT

Muthmainnah Hasmun, 2025. “*Zulumāt in the Qur’an: A Comparative Study of Makkiyah and Madaniyah Verses.*” Thesis Qur’anic Studies and Tafsir Study Program, Faculty of Ushuluddin, Adab, and Da’wah, Universitas Islam Negeri Palopo. Supervised by Wahyuni Husain and Andi Batara Indra.

This thesis examines the term *Zulumāt* as it appears in the Qur’an. The research addresses two main issues: the general depiction of *Zulumāt* in the Qur’an and the comparison of its meanings in Makkiyah and Madaniyah verses. The objective is to identify the nuanced differences in meaning between these two groups of revelation. Using a qualitative method with a library research approach, the study found that the term *Zulumāt* occurs 23 times in the Qur’an, with 13 occurrences in Makkiyah verses and 8 in Madaniyah verses. In both contexts, *Zulumāt* is used to describe darkness in both physical and metaphorical senses, including ignorance, misguidance, disbelief, and rejection of truth. The distinction lies in its application: in Makkiyah verses, *Zulumāt* primarily refers to the condition of societies in relation to divine truth and guidance before the advent of Islam, whereas in Madaniyah verses, it refers to the state of communities prior to the establishment of Islamic laws and regulations.

Keywords: *Zulumāt*, Makkiyah, Madaniyah

Verified by UPB



الملخص

مطمئنة حسمون، ٢٠٢٥. "الظلمات في القرآن الكريم: دراسة مقارنة بين الآيات المكية والمدنية". رسالة جامعية في برنامج دراسة علم القرآن والتفسير، كلية أصول الدين والآداب والدعوة، جامعة بالوبو الإسلامية الحكومية. بإشراف وحيوني حسين وأندي باتارا إندرا.

تتناول هذه الرسالة لفظ الظلمات الوارد في القرآن الكريم. وتتمثل المشكلات الفرعية في البحث في بيان التصور العام للفظ الظلمات في القرآن الكريم، ومقارنة معانيه من حيث منظور الآيات المكية والمدنية. ويهدف هذا البحث إلى الكشف عن أوجه المقارنة بين معاني الظلمات في الآيات المكية والمدنية. وقد اعتمد البحث على المنهج النوعي مع مقارنة البحث المكتبي. وقد أظهرت نتائج البحث أنّ لفظ الظلمات تكرر في القرآن الكريم ٢٣ مرة، منها ١٣ آية مكية و ٨ آيات مدنية. واستعمل هذا اللفظ - سواء في الآيات المكية أو المدنية - للدلالة على الظلمة بالمعنى الحسي وكذلك المجازي (ضرب الأمثال). ويشمل هذا المصطلح أوضاعاً متعددة مثل الجهل، والضلال، والكفر، ورفض الحق. وأما الفارق بينهما، ففي الآيات المكية جاء لفظ الظلمات موجّهاً إلى المجتمع في سياق الحق والهداية الإلهية قبل مجيء الإسلام، بينما في الآيات المدنية جاء موجّهاً إلى المجتمع قبل وجود التشريعات التي تقررت في الإسلام.

الكلمات المفتاحية: الظلمات، المكية، المدنية

اللغة تطوير وحدة ق بل من ال تدقق تم



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah Swt. yang menciptakan segala sesuatu, baik itu yang berada di langit maupun di bumi. Dialah yang menjadikan semua dari sesuatu yang tidak ada menjadi ada dan menjadikan sesuatu sistem sehingga dapat beraturan dan mampu untuk dinikmati makhluknya yang lain.¹ Allah Swt. memberikan suatu petunjuk kepada manusia berupa penafsiran dengan akal dan pengetahuan. Namun, akal dan pengetahuan yang telah diberikan Allah Swt. sangatlah sedikit, sehingga ada hal-hal yang tidak bisa tersentuh oleh akal pengetahuan manusia yang pada tataran ini manusia hanya dapat mengira, berandai dan tidak bisa memberikan kepastian yang tetap.² Penciptaan alam semesta telah dijelaskan oleh Allah Swt. dalam QS al-Anbiyā'/21:30 sebagai berikut:

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٠﴾

Terjemahnya:

dan Apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka Mengapakah mereka tiada juga beriman?³

¹ Diki Ilham, *Kontekstual Makna Bulan dalam Al-Qur'an*, Skripsi Ushuluddin, UIN Sultan Syarif Kasim Riau (2020)

² Rorman Yunus, *Teori Darwin Dalam Pandangan Sains Dan Islam* (Jakarta: GEMA, 2006), 110.

³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Surabaya: PT. Lajnah Pentashihan, 2019), 324.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa langit dan bumi adalah sesuatu yang satu sehingga tidak dapat dipisahkan. Dalam ciptaan Allah Swt. yang terdapat di langit dan di bumi tentunya memiliki suatu tujuan. Untuk itu, kita di dipermudah untuk mengamati apa-apa saja yang terdapat dalam lingkungan sekitar. Sudah semestinya bagi manusia untuk memahami segala ciptaan yang ada di langit dan di bumi beserta isinya dan menyakini bahwa hal tersebut adalah suatu hikmah dan bukan hal kesia-siaan semata.⁴

Agama Islam merupakan agama yang banyak menunjukkan berbagai macam pengetahuan yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis.⁵ Al-Qur'an merupakan firman Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw sebagai rahmat dan hidayah bagi umat manusia. Al-Qur'an memiliki tujuan utama sebagai pedoman atau petunjuk bagi umat manusia dalam menjalani dan menata kehidupan mereka sehingga dapat memperoleh kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.⁶

Pada dasarnya Al-Qur'an merupakan kitab keagamaan, tetapi pembicaraan atau pembahasan serta kandungan-kandungan dalam isinya tidak sebatas hanya

⁴ Yusuf Qardhawi, *Al-Qur'an Berbicara Tentang Akal Dan Ilmu Pengetahuan* (Gema Insani Press, 1999).

⁵ Amrullah and others, 'Reconciling Hadiths on Tolerance and Warfare : A Mukhtalif Al-Ḥadīth Study on Muslim-Non-Muslim Relations', *International Journal of Islamic Thought and Humanities*, 4.2 (2025), pp. 282–91, doi:10.54298/ijth.v4i2.532; Amrullah and others, 'Analisis Keabsahan Hadis Doa Memasuki Bulan Rajab', *Jurnal Mabbicara Hadis*, 1.1 (2025), pp. 27–41 <<https://jurnal.saorajahadisinstitute.or.id/index.php/jmh/index>>; Irfan Jaya Sakti Amrullah, Amrullah Harun, 'Persepsi Orientalis Terhadap Hadis: Kajian Epistemologi', *Al-Mustafid: Jurnal of Quran and Hadith Studies*, 4.1 (2025), pp. 20–32.

⁶ Rukman Abdul Rahman Said, Alimin, and Yamal, 'Konsep Al-Qur'an Tentang Riba', *Jurnal Al-Asas*, 5.2 (2020); Barsihannor and others, 'Abdullah Saeed's Construction of the Hierarchy of Values in the Qur'ān: A Philosophical Hermeneutic Perspective', *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 13.1 (2023), pp. 119–32, doi:10.32350/jitc.131.09..

bidang keagamaan saja, melainkan meliputi berbagai aspek kehidupan manusia.⁷ Al-Qur'an berisi petunjuk-petunjuk, keterangan-keterangan, aturan, prinsip, dan berbagai konsep yang bersifat global serta terperinci, dan juga bersifat eksplisit dan implisit dalam berbagai bidang dan persoalan kehidupan.⁸

Al-Qur'an adalah wahyu Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw dalam bahasa Arab.⁹ Kandungan sastra di dalamnya merupakan sastra tertinggi dari bahasa Arab, dan tidak ada yang bisa menandingi sastra dari Al-Qur'an.¹⁰ Kitab suci tersebut merupakan pedoman pertama bagi umat muslim dalam menjalani kehidupannya, kemudian as-sunnah diposisi kedua. Maka, Allah Swt. menurunkan Al-Qur'an yang tidak ada satupun dari isinya melainkan terdapat makna di dalamnya.¹¹

Dalam memaknai kandungan Al-Qur'an, penting bagi seseorang untuk menguasai bahasa arab. Dari setiap kata-kata yang tercantum dalam kitab tersebut memiliki makna dan maksud tujuan tertentu. Para mufasir berusaha untuk menjelaskan arti dan maksud tujuan dari setiap ayat-ayat atau kata-kata yang terdapat di dalamnya. Namun, dari banyaknya kata-kata dalam Al-Qur'an, masih

⁷ Rukman Abdul Rahman Said and others, 'Solusi Al-Israf Dalam Al-Qur'an', *Al-MUBARAK Jurnal Kajian Al-Quran & Tafsir*, 9.1 (2024), pp. 11–25, doi:<https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v7i1>; Teguh Arafah Julianto, Khairuddin, and Muhammad Fahmi Kurniawan, 'Bacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Pada Praktik Zikir Batu Di Desa Tingkara, Kec. Malangke, Luwu Utara', *Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1.2 (2022), pp. 68–84 <<https://ejournal.iaingorontalo.ac.id/index.php/aq>>..

⁸ Muh. Zuhri Abu Nawas and others, 'Mushaf Usmani (Solusi Di Tengah Keragaman Mushaf)', *Jurnal Al-Asas*, 6.1 (2021); Amrullah, Ahmad Diaz Syahrezyah Makmur, and Irfan Jaya Sakti, 'Larangan Buang Hajat Menghadap Atau Membelakangi Kiblat: Telaah Hadis Mukhtalif', *Dirayah: Jurnal Ilmu Hadis*, 5.2 (2025).

⁹ Muhammad Zuhri Abu Nawas and others, 'Understanding Perspectives on Learning English in the Qur'an and Hadith', *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 46 (2025).

¹⁰ Teguh Arafah Julianto and Kiki Anggraini, 'Al-Tikrar DDalam Al-Qur'an (Analisis Penafsiran M . Yunan Yusuf Terhadap QS Al-Mursala t Dalam Kitab Tafsir Khuluqun ' Azhim Juz Tabarak)', *Pappasang: Jurnal Studi Al-Qur'an -Hadis Dan Pemikiran Islam*, 7.1 (2025), p. 2 <<https://ejournal.iaingorontalo.ac.id/index.php/aq>>.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 35.

banyak makna yang belum terungkap, seperti pada huruf *muqatta'ah* yang mayoritas dari para mufasir mengembalikan makna tersebut kepada Allah Swt. semata, dan masih banyak lagi hal-hal lain yang belum terungkap.

Secara garis besar, Al-Qur'an memberikan petunjuk persoalan akidah, syariat dan akhlak dengan jalan meletakkan dasar-dasar mengenai persoalan tersebut. Akidah merupakan aspek dalam Islam yang mengatur hal-hal yang berkaitan dengan kepercayaan dalam Islam. Syariat adalah peraturan yang Allah Swt. wajibkan kepada hamba-Nya yang berhubungan dengan keyakinan maupun ibadah muamalah. Adapun akhlak ialah peraturan yang mengatur hal-hal yang menyangkut tata perilaku manusia yang baik dan buruk. Baik itu berkaitan dengan diri sendiri, orang lain, makhluk sekitar maupun dengan Allah Swt.¹²

Al-Qur'an mencakup seluruh aktivitas dan peristiwa yang terjadi dimuka bumi ini, baik itu sesuatu yang terjadi di masa lampau, masa sekarang, maupun yang akan datang.¹³ Terdapat berbagai macam istilah dan makna dalam setiap ayat-Nya yang menjadi pedoman bagi umat manusia. Di antara hal tersebut yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah kata *Zulumāt* yang memiliki makna kebodohan, kekafiran, kesesatan atau kedurhakaan .

Penelitian mengenai kata-kata yang terdapat dalam Al-Qur'an merupakan suatu hal yang penting untuk dikaji, yaitu sebagai berikut:

¹² Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufur dalam Al-Qur'an, Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 3.

¹³ Barsihannor and others, 'Toward an Inclusive Theology: Muhammad Syahrur's Hermeneutical Interpretation of Religious Inclusivism Based on Al-Quran', *European Journal for Philosophy of Religion*, 15.2 (2023).

1. Al-Qur'an merupakan pedoman umat muslim, sehingga sudah sepatutnya bagi seorang muslim untuk mengetahui dan memahami kandungan yang terdapat dalam kitab suci tersebut.
2. Kata *Ẓulumāt* memiliki berbagai macam definisi dan makna di dalam Al-Qur'an. Maka pada penelitian ini, hanya berfokus pada pengkajian mengenai *Ẓulumāt* yang memiliki arti gelap.
3. Kata “gelap” merupakan lawan kata dari terang atau kurangnya penerangan yang menunjukkan suatu hal yang kurang baik. Hal ini tentunya perlu untuk dikaji penafsiran dari kata gelap yang terdapat dalam beberapa ayat dalam Al-Qur'an.

Penelitian mengenai permasalahan ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Salah satunya dilakukan oleh Fathur Rohmah, hasil penelitian yang didapatkan adalah makna dalam *Ẓulumāt* mempunyai makna yang berbeda. Terdapat beberapa makna yang memiliki arti yang berbeda di antaranya, *Ẓulumāt* dapat berarti aneka kegelapan.¹⁴

Dalam mengkaji ayat-ayat yang tercantum dalam Al-Qur'an dapat dilakukan dengan melihat perbandingan pada tempat turunnya, yang dalam hal ini mencakup dua hal yaitu Makiyah dan Madaniyah. Ilmu terkait dengan hal tersebut sangat penting untuk dimiliki oleh seorang mufasir karena dapat membantu dalam menafsirkan ayat di dalam Al-Qur'an. Karena hal tersebut akan membantu dalam mendapatkan pemahaman yang komprehensif ketika menafsirkan ayat. Terlebih, ilmu Makiyah dan Madaniyah menjadi penting untuk dipelajari dan

¹⁴ Fathur Rohmah, “Makna *Dzulm* dalam Al-Qur'an”, Skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, IAINU Kebumen, (2021),

diketahui karena menjadi landasan pengetahuan dalam memahami ilmu-ilmu yang berkaitan, seperti ilmu *asbab al-nuzūl* dan ilmu *nasikh-mansukh* suatu ayat.¹⁵ Oleh karena itu, ilmu ini menjadi urgen untuk dikembangkan dalam penelitian, guna menjadikan landasan bagi para pengkaji ilmu Al-Qur'an.

Dengan uraian pada permasalahan tersebut, tentunya menjadi hal yang perlu untuk dikaji dan diketahui secara mendalam mengenai kata *Ẓulumāt* tersebut. Sehingga penulis melakukan sebuah penelitian dengan judul “*Ẓulumāt* dalam Al-Qur'an” (Komparasi Ayat Makiyah dan Madaniyah).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, pokok permasalahan dalam penelitian ini ialah bagaimana makna *Ẓulumāt* dalam ayat-ayat Makiyah dan Madaniyah, maka peneliti merumuskan sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum *Ẓulumāt* yang tercantum di dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana perbandingan makna *Ẓulumāt* pada ayat-ayat Makiyah dan Madaniyah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran umum *Ẓulumāt* yang tercantum di dalam Al-Qur'an.

¹⁵Abu Bakar, “Nasikh dan Mansukh Dalam Al-Qur'an”, Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman, Vol. 6, No. 1

2. Untuk mengetahui perbandingan makna *Zulumāt* pada ayat-ayat Makiyah dan Madaniyah.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang didapatkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pengetahuan pada bidang Ilmu Agama dan Tafsir. Serta, mampu menjadi sumber referensi mengenai *Zulumāt* dalam Al-Qur'an dengan menggunakan studi komparasi Makiyah dan Madaniyah.

2. Manfaat praktis

Terdapat beberapa manfaat praktis dengan pelaksanaan penelitian ini, yang dirasakan oleh pihak-pihak yang bersangkutan, di antaranya adalah

- a. Untuk menjadikan para pembaca menjadi pribadi yang memiliki keilmuan dibidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Khususnya mengenai kata *Zulumāt* dalam Al-Qur'an.
- b. Dapat menjadi salah satu sumber referensi kontribusi bagi pihak lain untuk memahami konsep *Zulumāt* dalam Al-Qur'an.

E. Definisi Istilah

1. *Zulumāt*

Zulumāt memiliki arti secara bahasa yaitu tidak ada cahaya, kejahatan, aniaya, dosa, kesewenang-wenangan dan sebagainya. Pada penelitian ini, berfokus pada kata *Zulumāt* yang mencakup arti gelap atau tidak ada cahaya.

2. Makiyah dan Madaniyah

Makiyah adalah wahyu (ayat-ayat Al-Qur'an) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw di Makkah dan sekitarnya, sebelum hijrah ke Madinah. Sedangkan Madaniyah adalah wahyu (ayat-ayat Al-Qur'an) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw di Madinah dan sekitarnya, setelah hijrah ke Madinah.

3. Komparasi

Komparasi adalah metode atau proses membandingkan dua atau lebih objek, fenomena, ide, atau data untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, atau hubungan di antara mereka. Tujuan komparasi bisa bervariasi, termasuk untuk menganalisis karakteristik, performa, kelebihan, kekurangan, atau relevansi dari objek-objek yang dibandingkan

F. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan adalah suatu penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang mendapatkan hasil yang cukup relevan. Pada bagian ini memuat suatu pembahasan dalam penelitian yang meneliti hasil-hasil penelitian yang kiranya sesuai atau memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan, sehingga dapat diketahui arah dari penelitian yang akan dilakukan oleh penulis.¹⁶ Adapun penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fathur Rohmah pada tahun 2021, yang berjudul *Makna Zulūmāt dalam Al-Qur'an*. Penelitian ini menggunakan metode

¹⁶ Syafi Al-Anshory, "Gunung Dalam Perspektif Al-Qur'an", Skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, IAIN Surakarta (2020): 8,

maudhu'i yang menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan lafal *ẓulm*, yang mengumpulkan data kepustakaan dan teknik analisis deskriptif terhadap material perpustakaan. Adapun fokus pada penelitian ini adalah untuk menjelaskan kata *ẓulm* seputar Ilmu al-Wujuh pada Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Ẓulumāt* dalam Al-Qur'an mempunyai makna yang berbeda. *Ẓulumāt* dapat berarti aneka kegelapan, serta juga dapat berarti penganiayaan.¹⁷ Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama mengkaji mengenai *Ẓulumāt*. Adapun perbedaannya terletak pada beberapa indikator, di antaranya pada metode pendekatan dan juga cara dalam menganalisis data. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analisis sedangkan penelitian penulis menggunakan pendekatan teoritis. Pada analisis data, pada penelitian ini menggunakan penafsiran M. Quraish Shihab. Sedangkan pada penelitian penulis menggunakan perbandingan pada surah Makiyah dan Madaniyah.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Abd. Haris pada tahun 2019 dengan judul *Interpretasi Makna Dzulm dalam Perspektif hadis Nabi Saw* Penelitian ini berfokus pada *ẓulm* dalam perspektif Hadis dengan tiga teori pendekatan yaitu pendekatan linguistik, pendekatan teologi normatif dan juga pendekatan historis. Hasil pada penelitian ini mencakup tiga poin penting yaitu hakikat dan bentuk-bentuk *ẓulm* yang tercantum dalam hadis, kualitas hadis tentang *ẓulm* dan juga urgensi pelarangan *ẓulm* dalam perspektif hadis. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah berfokus pada kata *ẓulm*. Adapun

¹⁷ Fathur Rohmah, *Makna Dzulm dalam Al-Qur'an*, Skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, IAINU Kebumen, (2021),

perbedaannya terletak pada metode analisis data. Penelitian ini menggunakan hadis Nabi Saw dengan menggunakan metode *Miftah Kunuz al-Sunnah*. Sedangkan penelitian penulis menggunakan konsep komparasi makna pada ayat-ayat Makiyah dan Madaniyah yang terdapat didalam Al-Qur'an.¹⁸

3. Penelitian yang dilakukan oleh Irfan dalam sebuah jurnal ilmiah yang berjudul *Konsep Dzulm Dalam Al-Qur'an* yang dikaji dengan tafsir tematik. Hasil penelitian ini membahas mengenai ayat-ayat yang memiliki keterkaitan dengan term *zulm*, baik dari segi makna, penafsiran dan juga ganjaran bagi pelaku kezaliman. Penelitian ini berfokus pada arti *zulm* yang berarti kedzaliman. Didalam pengkajiannya dijelaskan bahwa hakikat zalim tidak hanya terjadi kepada sesama manusia, melainkan juga kepada Allah Swt. Dan juga kepada dirinya sendiri.¹⁹ Pada penelitian ini memiliki persamaan penelitian dengan penelitian penulis pada penggunaan konsep dari kata *zulm* yang tercantum dalam Al-Qur'an. Adapun perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian penulis adalah pada metode analisis data. Pada penelitian ini menggunakan metode kajian tematik. Sedangkan pada penelitian penulis menggunakan konsep perbandingan makna pada ayat-ayat Makiyah dan Madaniyah.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan

¹⁸ Abd. Haris, "Interpretasi Makna *Dzulm* dalam Perspektif Hadis Nabi saw", Tesis Ilmu Hadis, UIN Makassar, (2019)

¹⁹ Irfan, "Konsep *Al-Dzulm* dalam Al-Qur'an", *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, IAIN Ternate Vol. 2, No. 1 (2019), <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ibnabbas>

kepastakaan (*library research*). Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami dan menjelaskan suatu fenomena secara mendalam melalui analisis terhadap data non-numerik. Dalam konteks ini, penelitian dilakukan dengan menelaah dan mengkaji sumber-sumber pustaka yang relevan.²⁰ Pendekatan kepastakaan digunakan untuk meneliti istilah *Zulumāt* dalam Al-Qur'an, dengan fokus pada perbandingan antara penggunaannya dalam surah-surah Makiyah dan Madaniyah.

2. Fokus Penelitian

Fokus utama penelitian ini adalah mengkaji penggunaan kata *Zulumāt* dalam ayat-ayat Makiyah dan Madaniyah secara komparatif, guna mengidentifikasi perbedaan konteks, nuansa makna, serta pesan teologis yang terkandung di dalamnya.

3. Sumber Data

Data Merupakan Informasi atau keterangan yang diperoleh melalui pengamatan terhadap suatu hal, atau penelusuran pada sumber-sumber tertentu.²¹ Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder yang diperoleh melalui studi kepastakaan (*library research*). Data primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an, khususnya ayat-ayat yang mengandung istilah *Zulumāt*, baik yang termasuk kategori Makiyah maupun Madaniyah. Sementara itu, data sekunder mencakup berbagai literatur pendukung yang relevan, seperti kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer,

²⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: UGM, 1987), 8.

²¹ Amrullah, 'Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Tradisi Menghidupkan Malam Jumat Di Masjid Jabal Nur Perumnas, Kelurahan Rampoang, Kecamatan Bara, Kota Palopo' *Skripsi* (IAIN Palopo, 2023) <<https://repository.iainpalo.ac.id/id/eprint/8885/>>.

kamus-kamus bahasa Arab, buku-buku tematik tentang klasifikasi ayat Makiyah dan Madaniyah, serta jurnal-jurnal ilmiah yang membahas isu-isu terkait. Data sekunder ini berfungsi sebagai penunjang dalam proses analisis makna dan konteks penggunaan istilah *Zulumāt*, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang utuh dan komprehensif mengenai perbandingan penggunaannya dalam dua corak pewahyuan Al-Qur'an tersebut.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh data yang lengkap sehingga memberikan gambaran yang terkait dengan kegiatan penelitian yang peneliti lakukan. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode *Library Research* yaitu pengumpulan data melalui bacaan dan literatur-literatur yang ada kaitannya dengan pembahasan penulis. Adapun sumber pokok pada penelitian ini adalah Al-Qur'an serta penafsirannya, dan juga sumber pendukungnya seperti buku-buku keislaman dan artikel-artikel yang membahas secara khusus tentang *Zulumāt* dan buku-buku yang membahas secara umum dan implisitnya mengenai masalah yang dibahas.²²

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan sistematis terhadap istilah *Zulumāt* dalam Al-Qur'an, khususnya dalam konteks perbandingan ayat-ayat

²² Irfan, "Konsep Al-Zulm dalam Al-Qur'an", *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, IAIN Ternate Vol. 2, No. 1 (2019): 10,

Makiah dan Madaniyah. Metode analisis yang digunakan bersifat deskriptif-analitis, yaitu dengan mengumpulkan, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan data secara sistematis berdasarkan makna dan konteks penggunaannya dalam teks Al-Qur'an.

Dalam prosesnya, penelitian ini menggunakan tiga pendekatan analisis berikut:

a. Deduktif

Metode ini digunakan untuk menyajikan konsep atau teori umum mengenai makna *Zulumāt* secara konseptual berdasarkan sumber-sumber literatur primer dan sekunder, kemudian diterapkan secara khusus pada ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan, baik dalam surah Makiah maupun Madaniyah.

b. Induktif

Metode ini diterapkan dengan menganalisis ayat-ayat yang mengandung istilah *Zulumāt* secara rinci dan kontekstual, lalu menarik kesimpulan umum mengenai pola makna, tema, serta dimensi teologis dan moral yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut.

c. Komparatif

Metode komparatif dilakukan dengan membandingkan ayat-ayat Makiah dan Madaniyah yang memuat istilah *Zulumāt*, baik dari segi redaksi, konteks pewahyuan (*asbāb al-nuzūl*), kandungan makna, maupun pendekatan dakwah. Ayat-ayat tersebut disusun secara sistematis dan kronologis, dikaji keterkaitannya dengan surah tempat ia berada, dan dianalisis dalam bingkai

tematik agar dapat disimpulkan perbedaan maupun kesamaan dalam penyampaian pesan antara dua periode wahyu.²³

²³ Abd. Muin Salim, *Fiqh Siyasah: Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Al-Qur'an*, Cet. II (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 20.

BAB II

GAMBARAN UMUM *ZULUMĀT*

A. Pengertian *Zulumāt*

Secara bahasa, kata *Zulumāt* merupakan bentuk jamak dari kata *ẓulmatun* yang berasal dari kata *ظلم يظلم ظلما* yang memiliki dua makna. Makna pertama berarti kegelapan dan makna kedua mempunyai arti tidak menempatkan sesuatu pada tempatnya.²⁴ Kata tersebut memiliki beragam jenis makna yang pada hakikatnya mengacu kepada kebathilan. Akar kata *Zulumat* tersebut memainkan peran yang sangat penting dalam Al-Qur'an. Kata tersebut merupakan salah satu makna yang bernilai negatif dan dapat dijumpai dalam berbagai bentuk.²⁵

Menurut beberapa ahli lughah, kata *Zulumāt* ini bermakna “berada pada kedudukan yang keliru”. Secara singkat pengertian yang umum diterima mengenai kata *Zulumāt* adalah berbuat ketidakadilan secara melampaui batas dan melakukan sesuatu yang bukan haknya, konsep perbuatan yang mengarah pada perbuatan jahat yang menjadikan hati seseorang gelap dan jauh dari kebenaran.²⁶ Di mana hal tersebut berkaitan dengan kata *Ẓulm*.

Kata *Ẓulm* dalam *Mu'jām al-Wasīf* diartikan meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya dan mempunyai makna dasar kegelapan dan lawan kata cahaya.²⁷

Dalam kamus al-Munjid bahwa kata *ẓulm* diartikan sebagai seseorang yang suka

²⁴ Abu Ḥusain bin Faris bin Zakariyah, *Maqāyis al-Lughah*, Juz. 3, Cet. 2 (Kairo: Syirkah Maktabah Musthafā al-Bābī, 1972), 336.

²⁵ Toshihiko Izutsu, *Ethico-religious Concepts in the Qur'an: Beragama Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Pusaka Firdaus, 1995), 265

²⁶ Nurcholish Madjid, *Pesan-pesan Takwa: Kumpulan Khutbah Jum'at di Paramadina*, (Jakarta: Paramadina, 2000), 130-131.

²⁷ Shauqi Dhaif, *Al-Mu'jam Al-Wasith*, (Mesir: Maktabah Shurouq ad-Dauliyyah, 2011), 577.

kemewahan dan juga dikatkan dengan gelapnya malam, serta sesuatu yang buruk akibatnya. Selain bermakna aniaya, juga bermakna meletakkan sesuatu yang bukan pada tempatnya.²⁸ Kemudian definisi tersebut digunakan untuk arti kemusyrikan, kefasikan, kemunafikan, kekafiran, dan lain sebagainya.

Sedangkan secara istilah atau terminologi, makna dari kata *Zulumāt* adalah suatu kebatilan yang terbagi menjadi beberapa kelompok yang semuanya menunjukkan suatu kesesatan. Selain dari hal tersebut, kata *Zulumāt* juga memiliki berbagai ungkapan seperti kebodohan, kehinaan, keterbelakangan, kesewenang-wenangan, monopoli, oligopoli, anarki, instabilitas, sikap hidup materialistik, anti agama dan lain-lainnya. Puncaknya adalah kesempatan hidup di akhirat. Dari semua pemaparan sebelumnya, menunjukkan inti dari kata *Zulumāt* yang merupakan sebuah kata jamak yang membawa arti beraneka jenis kegelapan.²⁹

B. Pembagian *Zulumāt*

Pengelompokan ini mencakup empat bagian mengenai makna *Zulumāt* yang didasarkan pada ayat yang tercantum dalam Al-Qur'an. Adapun pembagian tersebut adalah sebagai berikut.

1. Kegelapan Rahim, plasenta dan perut.

QS al-Zumār/39: 6

خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَانزَلَ لَكُمْ مِنَ الْأَنْعَامِ ثَنِيَّةً أَزْوَاجًا يَخْلُقَكُمْ فِي

²⁸ Fr. Louis Ma'luf al-Yassu'ui dan Fr. Bernaed Tottel al-Yassu'I, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, cet. 33, (Lebanon: Dar al-Mashriq, t. th.), 998.

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasioan Al-Qur'an*, Jilid 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 549.

بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ خَلَقًا مِّنْ بَعْدِ خَلْقٍ فِي ظُلُمَاتٍ ثَلَاثٍ ذَٰلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَآتَىٰ
تُصَرِّفُونَ ﴿٦﴾

Terjemahnya:

Dia menciptakan kamu dari seorang diri kemudian Dia jadikan daripadanya isterinya dan Dia menurunkan untuk kamu delapan ekor yang berpasangan dari binatang ternak. Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan. yang (berbuat) demikian itu adalah Allah, Tuhan kamu, Tuhan yang mempunyai kerajaan. tidak ada Tuhan selain dia; Maka bagaimana kamu dapat dipalingkan?³⁰

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah Swt. menunjukkan tanda-tanda kekuasaan-Nya yang ada pada penciptaan diri manusia. Allah Swt. menjelaskan bahwa Dia menciptakan manusia pada mulanya seorang saja. Menurut Ibnu Katsir, yang mengatakan bahwa kata *Zulumāt* yang tercantum pada ayat tersebut mencakup tiga kegelapan ketika bayi berada dalam kandungan, yaitu kegelapan rahim, kegelapan plasenta atau ari-ari yang berbentuk seperti penutu dan penjaga bayi bagi anak, serta kegelapan perut.³¹

2. Dusta

QS Al-An‘am/6: 39

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا صُمُّ وَبُكْمٌ فِي الظُّلُمَاتِ مَن يَشَاءِ اللَّهُ يَضِلُّهُ وَمَن يَشَاءُ يَجْعَلْهُ عَلَىٰ صِرَاطٍ
مُّسْتَقِيمٍ ﴿٣٩﴾

Terjemahnya:

“dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami adalah pekak, bisu dan berada dalam gelap gulita. Barangsiapa yang dikehendaki Allah (kesesatannya), niscaya disesatkan-Nya,³² dan Barangsiapa yang

³⁰ Kementrian Agama RI, “*Al-Qur’an dan Terjemahnya*”, h459

³¹ Alu Syaikh dan Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 8 (Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i, 2008), 53.

³² Disesatkan Allah berarti: bahwa orang itu sesat berhubung keingkarannya dan tidak mau memahami petunjuk-petunjuk Allah. dalam ayat ini, karena mereka itu ingkar dan tidak mau

dikehendaki Allah (untuk diberi-Nya petunjuk), niscaya Dia menjadikan-Nya berada di atas jalan yang lurus.³³

Pada ayat tersebut, dusta atau *kazib*, secara sederhana berarti memberitakan sesuatu yang bertentangan dengan realita atau mengingkari sesuatu.³⁴ Ayat tersebut menjelaskan orang-orang kafir yang mendustakan ayat-ayat Allah Swt. yang diturunkan kepada Rasul-rasul-Nya, yang membuktikan kekuasaan dan keesaan Allah Swt., serta kebenaran risalah yang dibawa Nabi Muhammad Saw, mereka seperti orang tuli, tidak mendengarkan seruan yang ditujukan untuk kebenaran dan tidak mempedulikan petunjuk kejalan yang benar. Ibnu katsir menyebutkan bahwa sifat orang yang berdusta itu menjadikan dirinya jauh dari kebenaran serta menutup dirinya dari kebenaran serta menutupnya dari mendapatkan jalan keluar yang berarti dia berada dalam kegelapan.³⁵

3. Kesesatan

QS Ibrāhīm/14: 1,

الرَّ كُنْ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۚ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ
الْحَمِيدِ ۝

Terjemahnya:

“Alif, laam raa. (ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji.”

memahami apa sebabnya Allah menjadikan nyamuk sebagai perumpamaan, Maka mereka itu menjadi sesat

³³ Kementrian Agama RI, “*Al-Qur’an dan Terjemahnya*”

³⁴ Muhammad Ismail Ibrahim, *Mu’jam al-Fazh Al-Qur’an al-Karim*, (Kairo: Dar al-Nashr li al-Thiba’ah, 1968), 160

³⁵ Alu Syaikhdan Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 8 (Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i, 2008), 212.

Di antara pembagian dari *Zulumāt* adalah kesesatan. Secara sederhana, kesesatan dapat dipahami dengan tidak menemukan jalan keluar. Secara fitrahnya, manusia tidak menemukan fitrah keberadaan dirinya diatas muka bumi ini, bahkan tidak akan ada yang dapat menemukan jawabannya. Hal tersebut dikarenakan persoalan ini merupakan hal yang hanya bisa diketahui dan dipahami melalui petunjuk wahyu yaitu Al-Qur'an. Pada ayat tersebut, Allah Swt. mewahyukan kepada Nabi Muhammad Saw kitab Al-Qur'an sebagai suatu petunjuk dan tuntunan kepada jalan menujuNya yakni jalan dari kegelapan (*zulumāt*) kepada petunjuknya (*nur*) bagi mereka yaitu mengeluarkan manusia dari kesesatan persoalan kehidupan.³⁶

4. Kekufuran

QS Al-Baqarah/2: 257,

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۚ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ ۚ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٥٧﴾

Terjemahnya :

“Allah pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah syaitan, yang mengeluarkan mereka daripada cahaya kepada kegelapan (kekafiran). mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.”³⁷

Di antaranya pembagian dari *Zulumāt* adalah kekufuran yang merupakan hal identik maknanya dan banyak disebutkan di dalam Al-Qur'an. Hal ini dapat ditemukan pada banyak surah dan tempat. Di antaranya tercantum pada ayat tersebut. Pada ayat tersebut, terkandung dua kata perbandingan yaitu

³⁶ Alu Syaikh dan Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 5 (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2008), 47

³⁷ Kementrian Agama RI, “*Al-Qur'an dan Terjemahnya*”, 43.

nur yang berarti cahaya dan *Zulumāt* yang artinya dzalim atau gelap. Sebagai seorang wali bagi orang-orang mukmin. Tentu Allah akan menjaga hambanya dari kesesatan dan gemerlap duniawi. Hal tersebut janji Allah Swt. dan menyantanti orang-orang yang beriman kepada-Nya.³⁸

³⁸ Muhammad Sholeh, *Faid al-Rahman fi Tarhuman Tafsir Kalam Al-Malik Ad Dayyan*, (Singapura: Haji Amin, 1892), 459.

BAB III

TINJAUAN UMUM MAKIYAH DAN MADANIYAH

A. Definisi Makiyah dan Madaniyah

Kata Istilah Makiyah dan Madaniyah merupakan bagian dari kajian Al-Qur'an yang menjelaskan tentang kategori surat dalam Al-Qur'an. Kedua istilah ini diambil dari dua nama kota besar yang menjadi pusat dakwah Islam pada masa Nabi, yaitu Mekah dan Madinah. Mekah dan Madinah adalah dua kota yang berbeda baik dari letak geografis, budaya, karakter, struktur sosial, maupun ekonominya. Kedua kota ini memiliki perbedaan dari segi letak geografis, budaya, karakter masyarakat, struktur sosial, dan ekonomi. Perbedaan ini menuntut pendekatan yang berbeda pula dalam hal berkomunikasi, menyampaikan ide, ajaran, perintah, dan larangan. Oleh karena itu, dakwah Nabi mengalami periodisasi yang dibagi menjadi fase Mekah dan fase Madinah, yang bukan hanya berdasarkan perbedaan tempat, tetapi juga menunjukkan kompleksitas tantangan yang dihadapi Nabi sepanjang perjalanan dakwahnya.³⁹

Hijrah Nabi Muhammad dari Mekah ke Madinah menandai awal periodisasi dakwah Islam. Nabi Muhammad Saw diutus sebagai rasul dan menjalankan misi dakwahnya selama kurang lebih 23 tahun, 13 tahun di Mekah sebelum hijrah dan 10 tahun di Madinah setelah hijrah. Selama periode tersebut, Al-Qur'an diwahyukan secara bertahap seiring dengan perjalanan dakwah

³⁹Rosihon Anwar, "*UlumAl-Qur'an*" (Bandung: PustakaSetia, 2017), 101.

beliau.⁴⁰ Dari dua fase dakwah inilah muncul konsep Makiyah dan Madaniyah, yang menjadi salah satu metode untuk memahami kandungan Al-Qur'an. Perlu dicatat bahwa istilah Makiyah dan Madaniyah bukanlah konsep yang secara langsung ditetapkan oleh Nabi.⁴¹

Para ulama memiliki tiga pandangan yang berbeda dalam mendefinisikan Makiyah dan Madaniyah. Perbedaan ini muncul karena mereka memandang konsep Makiyah dan Madaniyah dari tiga sudut pandang yang berbeda. Ketiga perspektif tersebut antara lain: tempat turun (*makān al-nuzūl*), sasaran pembicaraan (*mukhātab*), dan masa turun (*zamān al-nuzūl*) yang dijelaskan sebagai berikut:⁴²

1. Perspektif Tempat Turun

Berdasarkan definisi yang didasarkan pada perspektif tempat turunnya wahyu, Makiyah merujuk pada ayat-ayat yang diturunkan di Mekah dan sekitarnya, seperti Mina, Arafah, dan Hudaibiyyah, baik sebelum maupun sesudah hijrah. Sementara itu, Madaniyah adalah ayat-ayat yang diturunkan di Madinah dan sekitarnya, seperti di Uhud dan Quba. Namun, definisi ini dianggap memiliki kelemahan, karena terdapat beberapa ayat yang diturunkan di luar Mekah, Madinah, atau sekitarnya. Misalnya, surat al-Taubah ayat 42 yang turun di Tabuk dan surat al-Zukhruf ayat 45 yang turun di Baitul Maqdis pada peristiwa isra'. Jika kita mendasarkan definisi Makiyah dan Madaniyah

⁴⁰Muhammad Salim Muhaisin, “*Tarikh Al-Qur'an al-Karim*” (Iskandariyah: Muassasah Shabab al-Jami'ah, 1982), 54.

⁴¹Al-Zarkashi, *Al-Burhan fi 'Ulum Al-Qur'an*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1988), 199.

⁴²Muhammad Salim Muhaisin, *Tarikh Al-Qur'an al-Karim*, (Iskandariyah: Muassasah Shabab al-Jami'ah, 1982), 54-64

pada perspektif tempat ini, kedua ayat tersebut tidak dapat digolongkan sebagai ayat Makiyah maupun Madaniyah.

2. Perspektif Sasaran Pembicaraan

Menurut definisi yang didasarkan pada perspektif *mukhātab*, atau dari segi siapa yang menjadi sasaran seruan Al-Qur'an, Makiyah adalah ayat-ayat yang ditujukan kepada penduduk Mekah, sementara Madaniyah adalah ayat-ayat yang ditujukan kepada penduduk Madinah. Definisi ini didukung oleh sejumlah sarjana Muslim, karena mereka memperhatikan bagaimana Al-Qur'an secara khusus menyapa atau menyeru individu-individu tertentu yang menjadi target pesannya

3. Perspektif Masa Turun

Pendapat ketiga ini merupakan pandangan yang diterima oleh mayoritas ulama. Definisi Makiyah dan Madaniyah dalam pendapat ini ditentukan berdasarkan waktu turunnya Al-Qur'an, yakni berkaitan dengan dua fase dakwah Nabi di Mekah dan Madinah. Menurut pandangan ini, ayat-ayat Makiyah adalah ayat-ayat yang diturunkan sebelum Nabi melakukan hijrah ke Yatsrib, baik yang turun di Mekah maupun di tempat lain, sementara ayat-ayat Madaniyah adalah ayat-ayat yang diturunkan setelah peristiwa hijrah, baik yang turun di Madinah maupun di lokasi lainnya.'

Dari uraian di atas, terlihat bahwa definisi yang didasarkan pada perspektif historis waktu turunnya ayat lebih tepat jika dibandingkan dengan dua definisi sebelumnya. Pendekatan ini relatif lebih bersifat dhabit (indikatif) dan ḥasr (membatasi), sehingga memberikan kepastian dan konsistensi.

Dengan mengedepankan pertimbangan historis temporal tanpa mengabaikan aspek psikologis dan tahapan perkembangan masyarakat, serta memperhatikan pengaruh lingkungan terhadap kehidupan, para ulama melakukan penelitian secara cermat dan teliti dalam menentukan ayat-ayat Makiyah dan Madaniyah.⁴³

B. Karakteristik Ayat Makiyah dan Madaniyah

Ayat-ayat yang turun di Mekah sebelum hijrah (Makiyah) dan yang turun di Madinah sesudah hijrah (Madaniyah) mempunyai konteks yang berbeda. Masyarakat Mekah adalah masyarakat yang menolak risalah Rasulullah, sedangkan masyarakat Madinah adalah masyarakat yang menerima ajaran beliau. Karena itu, kedua kelompok ayat tersebut mempunyai beberapa perbedaan dan ciri-ciri khusus:

1. Ciri-ciri Ayat Makkiyah

- a. Diturunkan di Makkah atau di sekitarnya sebelum hijrahnya Nabi Muhammad SAW ke Madinah.
- b. Biasanya berisi ajaran tentang akidah, tauhid, keimanan, hari kiamat, surga, neraka, dan kisah-kisah umat terdahulu.
- c. Menggunakan bahasa yang lebih pendek, kalimat yang singkat dan padat, serta gaya bahasa yang kuat dan emosional untuk menarik perhatian dan menyentuh hati pendengar.

⁴³Subhi Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, terj. Tim Pustaka Firdaus (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), 208-209.

- d. Jarang mengandung hukum-hukum syariat yang rinci, lebih banyak berfokus pada prinsip-prinsip dasar agama.
- e. Menekankan pada aspek ketauhidan, penentangan terhadap kemusyrikan, dan pembentukan dasar-dasar keimanan.

2. Ciri-ciri Ayat Madaniyah

- a. Diturunkan di Madinah atau di sekitarnya setelah hijrahnya Nabi Muhammad saw ke Madinah.
- b. Biasanya berisi ajaran tentang hukum syariat, peraturan sosial, politik, ekonomi, dan hubungan antar manusia (muamalah).
- c. Menggunakan bahasa yang lebih panjang, kalimat yang lebih lengkap dan terperinci, serta gaya bahasa yang lebih tenang dan jelas.
- d. Mengandung hukum-hukum syariat yang rinci, seperti hukum waris, pernikahan, jihad, zakat, dan peraturan tentang masyarakat dan negara.
- e. Menekankan pada penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, pembentukan masyarakat Muslim yang kuat, serta hubungan antara kaum Muslimin dengan non-Muslim.

Dengan memahami ciri-ciri ini, kita dapat lebih mudah mengidentifikasi dan memahami konteks serta isi dari ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan tempat dan waktu turunnya

C. Metode Penentuan Surat Makkiyah dan Madaniyah

Penentuan apakah suatu surat dalam Al-Qur'an termasuk kategori Makkiyah atau Madaniyah merupakan salah satu aspek penting dalam kajian

Ulumul Qur'an. Klasifikasi ini bukan hanya menyangkut lokasi geografis turunnya wahyu, tetapi juga berkaitan erat dengan konteks sosial, politik, dan spiritual umat Islam pada masa awal kenabian. Oleh karena itu, para ulama telah mengembangkan sejumlah metode untuk mengidentifikasi surat-surat tersebut secara sistematis dan bertanggung jawab secara ilmiah. Di antara metode yang paling dikenal dan digunakan hingga kini adalah metode al-manhaj as-simā'ī an-naqlī dan al-manhaj al-qiyāsī al-ijtihādī.

1. **Metode al-Manhaj al-Simā'ī al-Naqlī**

Metode ini mengandalkan pendengaran dan periwayatan (simā' dan naql). Maksudnya, penentuan dilakukan berdasarkan riwayat-riwayat sahih yang berasal dari para sahabat Nabi saw yang menyaksikan secara langsung waktu turunnya wahyu, serta dari para tābi'īn yang meriwayatkan informasi tersebut. Dengan demikian, metode ini bersifat historis dan naratif, karena bertumpu pada transmisi informasi dari generasi awal Islam.

2. **Metode al-Manhaj al-Qiyāsī al-Ijtihādī**

Metode ini bersifat analitis dan ijtihādī, yaitu penetapan Makkiyah atau Madaniyah suatu surat berdasarkan analisis terhadap karakteristik internal surat tersebut. Ciri-ciri yang dianalisis mencakup gaya bahasa, bentuk seruan, kosakata tertentu yang khas, serta kandungan tema yang berkaitan dengan kondisi sosial masyarakat Makkah atau Madinah. Metode ini digunakan terutama ketika tidak terdapat riwayat yang jelas mengenai waktu atau tempat turunnya suatu surat.⁴⁴

⁴⁴ Ika Rahmadiningsih and others, 'Makiyah Dan Madaniyah', *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 7.1 (2022), pp. 43–61, doi:10.47435/al-mubarak.v7i1.1023.

D. Urgensi Ilmu Makkiyah dan Madaniyah

Ilmu tentang Makkiyah dan Madaniyah memiliki peranan yang sangat penting dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Pemahaman terhadap lokasi dan periode turunnya ayat bukan sekadar pengetahuan teknis, tetapi menjadi bagian integral dalam metodologi tafsir yang komprehensif. Adapun beberapa urgensi ilmu ini dapat dijelaskan sebagai berikut:⁴⁵

1. Sebagai Kelengkapan Metodologis bagi Mufasir

Pengetahuan tentang Makkiyah dan Madaniyah merupakan perangkat penting dalam proses penafsiran ayat dan surat dalam Al-Qur'an. Seorang mufasir perlu memahami konteks tempat dan waktu turunnya ayat untuk menghasilkan tafsir yang akurat. Al-Suyuthi dalam *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an* menegaskan bahwa identifikasi surat Makkiyah dan Madaniyah sangat membantu dalam membedakan ayat yang bersifat muqayyad dan mutlak, nasikh dan mansukh, muhkam dan mutasyabih, serta 'am dan khas. Hal ini sekaligus menjelaskan ragam gaya bahasa dan isi kandungan Al-Qur'an yang berbeda antara periode Makkah dan Madinah. Al-Khatib al-Baghdadi juga meriwayatkan dari Imam al-Syafi'i bahwa tidak layak seseorang memberikan fatwa agama kecuali telah menguasai aspek-aspek penting dalam Al-Qur'an, termasuk Makkiyah-Madaniyah, nasikh-mansukh, dan ta'wil-tanzil. Sebagai contoh, pemahaman atas surat Al-Kafirun ayat 6 ("*Lakum dīnukum wa liya dīn*") akan menjadi keliru jika tidak diketahui

⁴⁵ Ika Rahmadiningsih and others, 'Makiyah Dan Madaniyah'.

bahwa surat ini diturunkan di Makkah, karena konteks Makkah bukan periode penetapan jihad, melainkan penguatan prinsip tauhid dan toleransi dakwah.

2. Sebagai Dasar dalam Kajian Nasikh dan Mansukh

Pemahaman terhadap Makkiyah dan Madaniyah juga menjadi dasar untuk menelusuri proses pensyariatan hukum, khususnya dalam mengidentifikasi ayat yang di-nasakh dan yang menasakh. Periode Makkah umumnya menekankan penguatan akidah, nilai-nilai moral, dan perlawanan terhadap kemusyrikan, sedangkan periode Madinah lebih banyak memuat hukum-hukum sosial, pidana, pemerintahan, dan keluarga. Menurut Al-Haris al-Muhasibi dalam *Fahm al-Qur'an*, mengenali urutan waktu turunnya ayat merupakan kunci dalam memahami dinamika hukum Islam. Jika terjadi pertentangan antar-ayat, maka umumnya ayat yang turun di Makkah adalah mansukh, dan yang turun di Madinah adalah nasikh. Contohnya terdapat dalam surat An-Nahl ayat 91, yang tergolong Makkiyah dan menjelaskan larangan melanggar sumpah, namun ketentuannya kemudian di-nasakh oleh aturan kafarat dalam ayat Madaniyah.

3. Sebagai Landasan Pemahaman Sejarah *Tasyri'* (Pembentukan Hukum Islam)

Ilmu Makkiyah dan Madaniyah juga penting dalam menelusuri perkembangan sejarah pensyariatan hukum Islam (*tarikh at-tasyri'*). Dengan memahami ayat-ayat yang turun pada periode awal di Makkah hingga ayat-ayat terakhir yang turun di Madinah, seorang peneliti dapat menelusuri

kronologi perkembangan hukum serta memahami strategi bertahap dalam pembentukan hukum oleh Allah. Dalam hal ini, terdapat dua hikmah penting:

- a. Allah menurunkan hukum secara bertahap sesuai dengan kesiapan psikologis dan intelektual umat;
- b. Penetapan hukum dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip dasar (usul) yang kemudian diterapkan dalam bentuk aturan yang lebih rinci (furu').

4. Sebagai Pengantar dalam Kajian *Asbāb an-Nuzūl*

Pemahaman terhadap Makkiyah dan Madaniyah juga menjadi fondasi dalam mempelajari *asbāb an-nuzūl* (sebab-sebab turunnya ayat). Mengetahui apakah suatu ayat turun di Makkah atau Madinah dapat membantu dalam menelusuri konteks sosial dan peristiwa yang melatarbelakangi turunnya wahyu. Informasi ini sangat penting untuk menggali makna ayat secara lebih tepat dan proporsional sesuai dengan realitas zamannya.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dipahami bahwa Ilmu tentang Makkiyah dan Madaniyah bukan sekadar informasi historis mengenai tempat dan waktu turunnya wahyu, tetapi memiliki posisi yang sangat strategis dalam memahami kandungan Al-Qur'an secara menyeluruh. Ilmu ini menjadi bagian penting dalam metodologi tafsir, berperan dalam mengidentifikasi konteks ayat, membedakan antara nasikh dan mansukh, muhkam dan mutasyabih, serta memahami perkembangan hukum Islam (*tarikh al-tasyri'*) secara bertahap. Selain itu, ilmu ini juga menjadi pijakan utama dalam kajian *asbāb an-nuzūl*, karena memberi informasi kontekstual yang memperkaya makna ayat. Oleh karena itu, penguasaan terhadap ilmu Makkiyah dan Madaniyah merupakan keniscayaan bagi

setiap mufasir dan peneliti Al-Qur'an yang ingin memahami wahyu secara mendalam, sistematis, dan proporsional.

BAB IV

ẒULUMĀT DALAM AL-QUR'AN

A. Terma *Ẓulumāt* dalam Al-Qur'an

Terma *Ẓulumāt* dalam Al-Qur'an muncul sebanyak 23 kali, yaitu pada surah al-Baqarah ayat 17, 19, 257 (terulang 2 kali), QS al-Māidah ayat 16, QS al-An'ām ayat 1, 39, 59, 63, 97, 122, QS al-Ra'du ayat 16, QS Ibrāhīm ayat 1, 5, QS al-Anbiyā' ayat 87, QS al-Nūr ayat 40 (terulang dua kali), QS al-Naml ayat 63, QS al-Ahzab ayat 43, QS Fatīr ayat 20, QS al-Zumār ayat 6, QS al-Hadīd ayat 9, dan QS al-Talīq ayat 11.⁴⁶

Pembahasan sebelumnya telah dijelaskan tentang karakteristik atau ciri-ciri dari ayat-ayat Makiyah dan Madaniyah. Berdasarkan kaidah tersebut maka peneliti mengklasifikasikan ayat-ayat *Ẓulumāt* yang termasuk dalam kategori Makiyah dan Madaniyah, yaitu sebagai berikut:

1. *Ẓulumāt* pada Ayat Makiyah

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti, ditemukan 13 ayat Makiyah yang di dalamnya terdapat terma *Ẓulumāt*, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. 1. *Ẓulumāt* pada yat-ayat Makiyah

No	Surah	Ayat	Makna	Periodisasi
1.	Al-An'ām/6	1	Perbedaan pendapat antara makna hakiki dan metafora	Makiyah
2	Al-An'ām/6	39	Metafora	Makiyah
3	Al-An'ām/6	59	Hakiki	Makiyah

⁴⁶ Muḥammad Fū'ad 'Abdu al-Bāqī, *'Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faṣi Al-Qur'an al-Karīm*, (Beirut: Dār al-Ḥadīṣ, 1997), 438

No	Surah	Ayat	Makna	Periodisasi
4	Al-An'ām/6	63	Hakiki	Makiyah
5	Al-an'am	97	Hakiki	Makiyah
6	Al-An'ām/6	122	Metafora	Makiyah
7	Al-Rad/13	16	Metafora	Makiyah
8	Ibrāhīm/14	1	Metafora	Makiyah
9	Ibrāhīm/14	5	Metafora	Makiyah
10	Al-Anbiyā'/21	87	Hakiki	Makiyah
11	Al Naml	63	Hakiki	Makiyah
12	Fāthir/35	20	Metafora	Makiyah
13	Al-Zumār/39	6	Hakiki	Makiyah

Adapun penjelasan ayat-ayat tersebut yaitu sebagai berikut:

a. QS al-An'ām/6: 1

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّورَ ۚ ثُمَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ
يَعْدِلُونَ

Terjemahnya:

Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi, dan menjadikan kegelapan-kegelapan dan cahaya. Sungguhpun demikian, orang-orang yang kufur mempersamakan tuhan mereka (dengan sesuatu yang lain)⁴⁷.

Ayat ini menjelaskan bahwa pada kalimat (*segala puji*) menunjukkan arti tentang “ungkapan tentang sifat yang baik lagi tetap”, kemudian penggalan (*bagi Allah*) yaitu apakah yang dimaksud dengan pemberitaan dalam bentuk ini sebagai ungkapan rasa iman terhadap-Nya, ataukah hanya sebagai panjatan puji kepada-Nya, ataukah memang untuk dimaksud keduanya?, hal tersebut mengandung beberapa hipotesis, akan tetapi hipotesis yang paling banyak faedahnya dalah yang ketiga menurut pendapat asy Syekh di dalam surat al-

⁴⁷ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (PT. Lajnah Pentahsihan, 2019).

Kahfi. Kemudian penggalan ayat (*Yang telah menciptakan langit dan bumi*) mengandung arti bahwa “Allah menyebutkan keduanya secara khusus mengingat keduanya adalah makhluk ciptaan Allah Swt. yang paling besar di mata orang-orang yang menyaksikannya”.

Adapun pada kata (*dan mengadakan*) berarti “menjadikan”, serta kata (*gelap dan terang*) artinya “setiap yang gelap dan terang; pengungkapan kata gelap tersebut dengan bentuk jamak, sedangkan untuk terang tidak karena gelap itu mempunyai banyak penyebabnya”. Hal ini merupakan sebagian dari bukti-bukti ke-Esaan-Nya. Pada kalimat (*namun orang-orang yang kafir*) memiliki arti “sekalipun adanya bukti ini”, kalimat selanjutnya (*terhadap Tuhan, mereka adalah orang-orang yang mempersekutukan-Nya*) artinya “mereka menyamakan selain Allah dalam hal ibadah”.⁴⁸

Yang dimaksud dengan kegelapan, sebagaimana pendapat al-Sudi dan jumhur ahli tafsir adalah kegelapan malam. Hasan al-Bashri berkata, “Yang dimaksud dengan gelap dan terang adalah kekufuran dan keimanan”.

b. QS Al-An’ām/6: 39

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا صُمُّ وَبُكْمٌ فِي الظُّلُمَاتِ مَن يَشَاءِ اللَّهُ يَضِلُّهُ وَمَن يَشَاءُ يَجْعَلْهُ عَلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ

Terjemahnya:

Orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami (seperti orang yang) tuli dan bisu, serta berada dalam berbagai kegelapan. Siapa yang dikehendaki Allah (dalam kesesatan), niscaya disesatkan-Nya. Siapa yang dikehendaki

⁴⁸Imam Jalaluddin Al-Mahalli, *Tafsir Jalalain, Asbabun Nuzul Ayat Surat Al-fatihah s. d Surat Al An’am*, (Bandung: Sinar Algesindo, 2013), 535.

Allah (dalam petunjuk), niscaya Dia menjadikannya berada di atas jalan yang lurus⁴⁹.

Ayat tersebut dimulai pada penggalan *dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami* yang berarti Al-Qur'an. Selanjutnya pada penggalan *adalah pekak*, memiliki arti tidak dapat mendengarkannya dengan pendengaran yang meresap ke dalam hati lalu menerimanya. Adapun penggalan *bisu* memiliki arti tidak dapat mengucapkan perkara yang hak. Adapun arti pada penggalan, *lagi berada dalam gelap gulita* adalah kekufuran. Selanjutnya, *niscaya siapa yang dikehendaki Allah* artinya ia tersesat. Adapun pada penggalan, *niscaya disesatkan-Nya. Dan barangsiapa yang dikehendaki-Nya*, memiliki arti mendapat petunjuk. Dan penggalan terakhir, *niscaya Dia menjadikannya berada di atas jalan* memiliki arti titian. Dan penggalan *yang lurus* berarti agama Islam.⁵⁰

Zulumāt pada ayat ini menurut Wahbah al-Zuhaili berarti ke kufuran.⁵¹

Juga menurut al Qurthubi bahwa maksud dari “*dan berada dalam gelap gulita*” adalah gelap gulita kekafiran.⁵²

c. QS al-An'ām/6: 59

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا
وَلَا حَبَّةٌ فِي ظُلُمَاتِ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٌ وَلَا يَابِسٌ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

⁴⁹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (PT. Lajnah Pentahsihan, 2019).

⁵⁰ Imam Jalaluddin Al-Mahalli, *Tafsir Jalalain, Asbabun Nuzul Ayat Surat Al-fatihah s. d Surat Al An'am*, (Bandung: Sinar Algesindo, 2013), 550.

⁵¹ Wahbah Al-Zuhaili, “*Tafsir al-Munir fi al-Aqisah wa al-Syari'at wa al-Manhaj*”, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani dkk dengan judul *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, dan Manhaj*, jilid 4

⁵² Abū al-Fidā' Ismā'il bin Kaṣīr, ‘*Lubāb al-Tafsir Min ibn Kaṣīr*’, diterj. oleh M. Abdul Ghoffar dkk dengan judul ‘*Tafsir Ibnu Katsir*’, Jilid 6, h 1006 .

Terjemahnya:

Kunci-kunci semua yang gaib ada pada-Nya; tidak ada yang mengetahuinya selain Dia. Dia mengetahui apa yang ada di darat dan di laut. Tidak ada sehelai daun pun yang gugur yang tidak diketahui-Nya. Tidak ada sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak pula sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan (tertulis) dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuz).

Pada penggalan “*Dan pada sisi Allah-lah*” memiliki arti Yang maha luhur. Selanjutnya pada penggalan *kunci-kunci semua yang ghaib* berarti simpanan-simpanan ilmu ghaib atau jalan-jalan yang mengantarkan kepada pengetahuan tentangnya. Penggalan selanjutnya *tak ada yang mengetahui kecuali Dia sendiri* memiliki arti ilmu tentang kegaiban itu ada lima macam. Kemudian penggalan selanjutnya *dan Dia mengetahui apa* berarti yang terjadi. Penggalan *di daratan* memiliki arti permukaan bumi. Sedangkan penggalan *dan di lautan* berarti perkampungan-perkampungan yang ada di atas sungai-sungai. Pada penggalan *dan tiada sehelai daun pun yang gugur*, dimana huruf min adalah zaidah/tambahan. Di penggalan *melainkan Dia mengetahuinya pula, dan tidak jatuh sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering*, di athafkan kepada lafaz waraqatin. Penggalan terakhir, *melainkan tertulis dalam kitab yang nyata*, memiliki arti Lauh Mahfuzh. Al Istitsna/pengecualian berkedudukan sebagai Badal Isytimal dari Istitsna yang sebelumnya.⁵³

Buya Hamka ketika menjelaskan “*Dan tidakpun satu biji di gelap-gulita bumi*” yaitu biji-biji yang tertimbun atau yang ditimbun; itupun dengan pengetahuan Allah Swt., misalnya seperti seorang petani menugalkan biji

⁵³Imam Jalaluddin Al-Mahalli, *Tafsir Jalalain, Asbabun Nuzuul Ayat Surat Al-fatihah s. d Surat Al An'am*”, (Bandung: Sinar Algesindo, 2013), 559.

jagung ke dalam bumi lalu ditimbunnya dengan tanah, sehingga biji jagung itu berada dalam gelap-gulita burni.⁵⁴ Maka *Zulumāt* dalam ayat ini diartikan kegelapan bumi(di dalam tanah).

d. QS al-An‘ām/6:63

قُلْ مَنْ يُنَجِّيكُمْ مِنَ ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ تَدْعُونَهُ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً ۚ لَئِنْ أَنْجَدْنَا مِنْ هَذِهِ لَتَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ ﴿٦٣﴾

Terjemahnya:

63.Katakanlah (Nabi Muhammad), “Siapakah yang dapat menyelamatkanmu dari berbagai kegelapan (bencana) di darat dan di laut, ketika kamu berdoa kepada-Nya dengan rendah hati dan dengan suara yang lembut (dengan berkata), ‘Sungguh, jika Dia menyelamatkan kami dari (bencana) ini, tentulah kami menjadi orang-orang yang bersyukur.’”

Ayat Ayat ini menjelaskan bagaimana Allah Swt. memberikan nikmat kepada hamba-hamba-Nya dengan menyelamatkan mereka yang menghadapi bencana, baik di daratan maupun di lautan, yaitu orang-orang yang bingung dan tersesat dalam ancaman bahaya. Allah Swt. memerintahkan Rasul-Nya untuk mengingatkan orang-orang musyrik yang mengabaikan bukti-bukti keesaan-Nya, "Siapakah yang menyelamatkan kalian dari ancaman dan bahaya dalam perjalananmu ketika kalian tersesat di belantara bumi dan lautan? Tentunya kalian tak akan menemukan tempat mengadu selain kepada Allah Swt. semata, baik secara rahasia maupun terang-terangan, dengan penuh kekhusyuan, rasa takut, memohon pertolongan dengan teramat sangat dan tunduk serta merendahkan diri. Pada saat itu kalian bersumpah, 'Kalau saja Allah Swt. menyelamatkan kami dari kesulitan ini serta dari bencana dan

⁵⁴ Abdul Malik Karim Amrullah, ‘*Tafsir Al-Ahzar*’ Jilid 3, 2054

kesusahan yang menimpa kami, pasti kami akan menjadi orang yang mensyukuri nikmat, yang mengakui ke-esaan Allah Swt., dan yang selalu ikhlas beribadah kepada-Nya tanpa menyekutukan-Nya."⁵⁵

Wahbah al-Zuhaili mengartikan *Zulumāt* pada ayat ini adalah bencana. Sehingga maksud dari (ظَلَمَتِ الْبَرَّ وَالْبَحْرَ) adalah musibah yang dapat dirasakan oleh indera, seperti gelapnya malam, mendung, hujan yang disertai angin kencang, badai, dan ombak lautan atau juga bencana yang sifatnya abstrak (maknawi), seperti tersesat di jalan dan kehilangan petunjuk. Maksudnya ialah situasi yang genting dan menakutkan dalam perjalanan semua. Hal tersebut juga sejalan dengan yang dijelaskan oleh al-Qurthubi bahwa digunakan dalam bentuk jamak, (ظَلَمَتِ) karna maksudnya adalah bencana di daratan dan bencana di lautan, juga kegelapan malam dan kegelapan terhalang awan.⁵⁶

e. QS al-An'ām/6: 97

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ النُّجُومَ لِتَهْتَدُوا بِهَا فِي ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Dialah yang menjadikan bagimu bintang-bintang agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan (yang pekat) di darat dan di laut. Sungguh, Kami telah memerinci tanda-tanda (kekuasaan Kami) kepada kaum yang mengetahui.

Penggalan pertama yakni *Dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya sebagai petunjuk dalam kegelapan di darat*

⁵⁵ Wahbah Al-Zuhaili, "Tafsīr al-Munīr fī al-Aqīsah wa al-Syari'at wa al-Manhaj", diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani dkk dengan judul *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, dan Manhaj*, jilid 4, h 220-221

⁵⁶ Abū Abdullah Muḥammad bin Abū Bakr al-Anshāri Al-Qurṭūbi, "Al-Jāmi' Li Ahkam Al-Quran", diterj. oleh fathurrahman dan Ahmad Hotib dengan judul 'Tafsir al-Qurthubi', jilid 7, h 20

dan di laut memiliki arti sewaktu dalam perjalanan. Penggalan selanjutnya, *sesungguhnya Kami telah menjelaskan* ditafsirkan bahwa Kami telah terangkan. Adapun pada kata *tanda-tanda* berarti yang menunjukkan akan kekuasaan Kami. Dan penggalan terakhir, yaitu *kepada orang-orang yang mengetahui* memiliki arti bahwa orang-orang yang mau menggunakan akalanya.⁵⁷

Zulumāt pada ayat ini memilki arti yang sama dengan yang terdapat pada QS al-An'ām ayat 63 yakni kegelapan yang ditangkap oleh panca indra. Sebagaimana kegelapan ketika melakukan perjalanan tanpa penerangan, baik di darat maupun di laut.⁵⁸

f. QS al-An'ām/6: 122

أَوَمَنْ كَانَ مَيِّتًا فَاحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ كَمَنْ مَتَّكَلُهُ فِي الظُّلُمَاتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ
مِنْهَا كَذَلِكَ زُيِّنَ لِلْكَافِرِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Terjemahnya:

Apakah orang yang sudah mati lalu Kami hidupkan dan beri dia cahaya yang membuatnya dapat berjalan di tengah-tengah orang banyak, seperti orang yang berada dalam kegelapan sehingga dia tidak dapat keluar dari sana? Demikianlah, dijadikan terasa indah bagi orang-orang kafir apa yang mereka kerjakan.⁵⁹

Sebab Turunnya:

Diriwayatkan oleh Abu Asy-Syaikh dari Ibnu Abbas dalam firman

Allah, “Dan apakah orang yang sudah mati kemudian ia kami hidupkan

⁵⁷Imam Jalaluddin Al-Mahalli, *Tafsir Jalalain, Asbabun Nuzuul Ayat Surat Al-fatihah s. d Surat Al An'am*”, 578.

⁵⁸ Wahbah Al-Zuhaili, “*Tafsir al-Munir fi al-Aqīṣah wa al-Syari'at wa al-Manhaj*”, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani dkk dengan judul *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, dan Manhaj*, jilid 4, h 274

⁵⁹ Kementrian Agama RI, “*Al-Qur'an dan Terjemahnya*”, 143

kembali”, bahwasanya ia berkata, “Ayat ini turun pada umur dan Abu Jahal.” Dan, Ibnu Jarir meriwayatkan hadist yang senada dari Adh-Dhahhak.⁶⁰ Pendapat lain mengatakan bahwa ayat ini turun pada Hamzah bin Abdul Muthalib dan Abu Jahal.⁶¹ Riwayat-riwayat tersebut memiliki substansi yang serupa, yaitu menyebut Abu Jahal sebagai orang kafir yang sesat. Sementara itu, untuk orang Mukmin yang mendapatkan hidayah, terdapat pendapat yang menyebut Hamzah dan ada pula yang menyebut Umar ra. Namun, pendapat yang lebih tepat, sebagaimana dinyatakan oleh Ibnu Katsir⁶² dan al-Qurthubi⁶³ adalah bahwa ayat ini umum, berlaku bagi setiap orang Mukmin dan kafir.

Penggalan pertama ayat tersebut, *dan apakah orang yang sudah mati* menunjukkan arti yaitu Oleh sebab kekufurannya. Adapun *kemudian dia Kami hidupkan* memiliki arti dengan hidayah. Selanjutnya *dan kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia*, artinya dia dapat pula melihat perkara yang benar berkat cahaya itu dan dapat membedakannya dari apa yang lainnya, yang dimaksud adalah keimanan. Pada kalimat selanjutnya, *serupa dengan orang yang keadaannya*, dimana lafaz *Misl* adalah tambahan, yang berarti sebagaimana seseorang. Kemudian *yang keadaannya dalam gelap gulita yang sesekali tidak dapat keluar darinya*, dimaksud untuk orang kafir, sebagai

⁶⁰ Imam As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul (Sebab-sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an)*, Penerjemah Andi Muhamad Syahril dan Yasir Maqasid, Lc. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), 235.

⁶¹ Wahbah Al-Zuhaili, “*Tafsir al-Munir fi al-Aqisah wa al-Syari'at wa al-Manhaj*”, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani dkk dengan judul *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, dan Manhaj*, jilid 4, h 316

⁶² Abū al-Fidā' Ismā'il bin Kaṣīr, ‘*Lubāb al-Tafsīr Min ibn Kaṣīr*’, diterj. oleh M. Abdul Ghoffar dkk dengan judul ‘*Tafsir Ibnu Katsir*’

⁶³ Abū Abdullah Muḥammad bin Abū Bakr al-Anshāri Al-Qurṭūbi, “*Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Quran*”, diterj. oleh fathurrahman dan Ahmad Hotib dengan judul ‘*Tafsir al-Qurthubi*’,

jawabannya ialah tentu saja tidak. Dipenggalan *Demikianlah* memiliki tafsiran yaitu sebagaimana orang-orang mukmin dihiasi dengan keimanan. Adapun penggalan terakhir, *orang-orang kafir pun dihiasi pula dengan apa yang telah mereka kerjakan*, memiliki arti berupa kekufuran dan maksiat-maksiat.⁶⁴

Buya Hamka menjelaskan bahwa *Zulumāt* dalam ayat ini merujuk pada kegelapan, yaitu kegelapan yang berasal dari jahiliyah dan syirik. Para ahli tafsir sepakat bahwa orang yang hidup dalam kegelapan ini, yang tidak menemukan jalan keluar, adalah Abu Jahal. Kehidupannya sangat menyedihkan, seperti orang yang seolah-olah mati karena tidak mendapatkan cahaya. Mereka terus-menerus berputar di sekitar tempat yang gelap tersebut tanpa menyadari bahwa mereka sebenarnya hidup dalam kegelapan, yang sejatinya sama dengan kematian.⁶⁵

g. QS al-Ra'd/13: 16

قُلْ مَنْ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ قُلِ اللَّهُ قُلْ أَفَاتَّخَذْتُمْ مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ لَا يَمْلِكُونَ أَنْفُسِهِمْ نَعْمَ وَلَا
ضَرًّا قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ ۚ أَمْ هَلْ تَسْتَوِي الظُّلُمَاتُ وَالنُّورُ ۚ أَمْ جَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ
خَلَقُوا كَخَلْقِهِ فَتَشَابَهَ الْخَلْقُ عَلَيْهِمْ قُلِ اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ

Terjemahnya:

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Siapakah Tuhan langit dan bumi?” Katakanlah, “Allah.” Katakanlah, “Pantaskah kamu menjadikan selain Dia sebagai pelindung, padahal mereka tidak kuasa mendatangkan manfaat maupun menolak mudarat bagi dirinya sendiri?” Katakanlah, “Apakah sama orang yang buta dengan orang yang dapat melihat? Atau, samakah kegelapan dengan cahaya? Atau, apakah mereka menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah yang (diyakini) dapat menciptakan seperti ciptaan-Nya sehingga kedua ciptaan itu serupa menurut pandangan mereka?”

⁶⁴ Imam Jalaluddin Al-Mahalli, *Tafsir Jalalain, Asbabun Nuzuul Ayat Surat Al-fatihah s. d Surat Al An'am*, (Bandung: Sinar Algesindo, 2013), 590.

⁶⁵ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Ahzar* Jilid 3, h 2174

Katakanlah, “Allah pencipta segala sesuatu dan Dialah Yang Maha Esa lagi Mahaperkasa.”⁶⁶

Penggalan pertama pada ayat tersebut adalah *Katakanlah*: artinya hai Muhammad kepada kaummu. Selanjutnya, *Siapakah Rabb langit dan bumi Jawabnya: “Allah”*, artinya adalah jika mereka tidak mau mengatakannya, maka tiada jawaban lain kecuali itu. Penggalan selanjutnya, *Katakanlah*: artinya kepada mereka. Kemudian, *Maka patutkah kalian mengambil selain Allah*, yaitu selain-Nya. Selanjutnya, *sebagai pelindung-pelindung*, yang memiliki arti berhala-berhala yang kalian sembah. Penggalan berikut, *padahal mereka tidak memiliki kekuasaan untuk memberikan kemanfaatan dan tidak pula kemadaratan bagi diri mereka sendiri* Yang artinya kemudian kalian meninggalkan untuk menyembah kepada Yang memiliki dan Yang menguasai kemanfaatan dan kemadaratan Kata tanya di sini mengandung pengertian cemoohan dan ejekan. Kemudian kalimat berikut, *Katakanlah: “Adakah sama orang buta dan orang yang melihat*, artinya orang kafir dan orang mukmin itu apakah sama.

Kemudian, *atau samakah gelap gulita*, yang artinya kekufuran. Atau *dan terang benderang* artinya keimanan, tentu saja tidak. Lanjutannya, *Apakah mereka menjadikan beberapa sekutu bagi Allah yang dapat menciptakan seperti ciptaan-Nya sehingga kedua ciptaan itu serupa*, yang artinya sekutu-sekutu itu dapat menciptakan seperti ciptaan Allah. Selanjutnya, pada penggalan berikut, *menurut pandangan mereka* menunjukkan arti mereka berkeyakinan bahwa berhala-berhala atau sekutu-sekutu itu berhak untuk

⁶⁶ Kementrian Agama RI, “*Al-Qur’an dan Terjemahnya*”, 251

disembah oleh sebab kemampuan mereka dalam menciptakan. Kata Tanya di sini mengandung makna penolakan; dengan kata lain, hakikatnya tidaklah demikian, karena sebenarnya tidak ada yang berhak disembah selain dari Yang Maha Pencipta. Adapun kalimat berikut, *Katakanlah: "Allah adalah pencipta segala sesuatu*, artinya tiada sekutu bagi-Nya di dalam penciptaan ini maka tiada sekutu pula bagi-Nya dalam hal disembah. Yang terakhir, *dan Dia-lah Tuhan Yang Maha esa lagi Maha Perkasa*", yang artinya di atas semua hamba-hamba-Nya.⁶⁷

Dari penjelasan di atas maka yang dimaksud *Zulumāt* atau gelap gulita pada ayat ini adalah kekufuran. Begitu pula yang dijelaskan oleh Wahbah al-Zuhaili bahwa *Zulumāt* maksudnya adalah kekafiran.⁶⁸

h. QS Ibrāhīm/14: 1

الرَّ كُنْ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۚ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ
الْحَمِيدِ

Terjemahnya:

Alif Lām Rā. (Ini adalah) Kitab (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepadamu (Nabi Muhammad) agar engkau mengeluarkan manusia dari berbagai kegelapan pada cahaya (terang-benderang) dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Mahaperkasa lagi Maha Terpuji.⁶⁹

Penggalan pertama, *Alif Lām Rā* memiliki arti hanya Allah-lah yang mengetahui maksudnya. Pengertian Al-Qur'an terdapat pada penggalan

⁶⁷ Imam Jalaluddin Al-Mahalli, *Tafsir Jalalain, Asbabun Nuzuul Ayat Surat Al-Kahf s. d Surat Al Shād*, (Bandung: Sinar Algesindo, 2013), 1002-1003.

⁶⁸ Wahbah Al-Zuhaili, "*Tafsīr al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Syari'at wa al-Manhaj*", diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani dkk dengan judul *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, dan Manhaj*, Jilid 7, h 140

⁶⁹ Kementrian Agama RI, "*Al-Qur'an dan Terjemahnya*", 225

selanjutnya, *Kitab yang Kami turunkan kepadamu*, yaitu kepada Muhammad. Kemudian pada penggalan, *supaya kamu mengeluarkan manusia dari kegelapan*, artinya dari kekufuran. Penggalan selanjutnya, *kepada cahaya* maksudnya adalah agama Islam. Adapun penggalan *Dengan izin* memiliki arti perintah. Selanjutnya, *Rabb mereka*, dalam penggalan tersebut lafaz an Nur diterangkan secara jelas pada berikut ini. Selanjutnya *yaitu ke jalan* artinya tuntunan. Adapun pada penggalan *Tuhan Yang Maha Perkasa* artinya Maha Menang. Pada penggalan terakhir *Lagi Maha Terpuji* maksudnya yang Maha Terpuji.⁷⁰

مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ di sini terdapat *isti'ārah*, yaitu meminjam kegelapan untuk menunjukkan arti kekafiran dan kesesatan dan meminjam cahaya untuk menunjukkan arti hidayah dan keimanan.⁷¹

i. QS Ibrāhīm/14: 5

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا أَنْ أَخْرِجْ قَوْمَكَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۚ وَذَكِّرْهُمْ بِآيِمِ اللَّهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ

Terjemahnya:

Sungguh Kami benar-benar telah mengutus Musa dengan (membawa) tanda-tanda (kekuasaan) Kami (dan Kami perintahkan kepadanya), “Keluarkanlah kaummu dari berbagai kegelapan kepada cahaya (terang-benderang) dan ingatkanlah mereka tentang hari-hari Allah.” Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi setiap orang yang sangat penyabar lagi banyak bersyukur.⁷²

⁷⁰ Imam Jalaluddin Al-Mahalli, *Tafsir Jalalain, Asbabun Nuzuul Ayat Surat Al-fatihah s. d Surat Al An'am*,”

⁷¹ Wahbah Al-Zuhaili, “*Tafsīr al-Munīr fī al-Aqīsah wa al-Syari'at wa al-Manhaj*”, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani dkk dengan judul *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, dan Manhaj*, Jilid 7, h 196

⁷² Kementrian Agama RI, “*Al-Qur'an dan Terjemahnya*”, 225

Penggalan pertama yaitu *Dan sesungguhnya kami telah mengutus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami*, artinya yang berjumlah sembilan ayat, lalu kami firmankan kepadanya. Di penggalan selanjutnya *Keluarkanlah kaummu* artinya Kaum Bani Israil. Penggalan selanjutnya *Dari gelap gulita* memiliki arti yaitu kekufuran. Selanjutnya, *kepada cahaya yang terang benderang* maksudnya keimanan. Kemudian *dan ingatkanlah mereka kepada hari-hari Allah* memiliki arti nikmat-nikmat-Nya. Adapun *sesungguhnya pada yang demikian itu* adalah yakni didalam peringatan itu. Kemudian penggalan berikut, *terdapat tanda-tanda bagi setiap orang penyangkar* artinya di dalam mengerjakan ketaatan. Penggalan terakhir *dan banyak bersyukur* artinya semua nikmat-nikmat-Nya.⁷³

Wahbah al-Zuhaili menjelaskan bahwa maksud *مِنَ الظُّلُمَاتِ* adalah dari kekafiran dan segala macam kejahatan.⁷⁴

j. QS al-Anbiyā'/21: 87

وَذَا النُّونِ إِذْ ذَهَبَ مُغَاصِبًا فَظَنَّ أَنْ لَنْ نَقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَى فِي الظُّلُمَاتِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ
سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ^ع

Terjemahnya:

(Ingatlah pula) Zun Nun (Yunus) ketika dia pergi dalam keadaan marah, lalu dia menyangka bahwa Kami tidak akan menyulitkannya. Maka, dia berdoa dalam kegelapan yang berlapis-lapis, “Tidak ada tuhan selain Engkau. Mahasuci Engkau. Sesungguhnya aku termasuk orang-orang zalim.”

⁷³ Imam Jalaluddin Al-Mahalli, *Tafsir Jalalain, Asbabun Nuzuul Ayat Surat Al-fatihah s. d Surat Al An'am*”,

⁷⁴ Wahbah Al-Zuhaili, “*Tafsir al-Munir fi al-Aqisah wa al-Syari'at wa al-Manhaj*”, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani dkk dengan judul *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, dan Manhaj*, Jilid 7, h 203

Penafsiran ayat ini dimulai dari kata *Dan* yang artinya ingatlah kisah. Selanjutnya *Dzun Nun* yang memiliki arti orang yang mempunyai ikan yang besar, dia adalah Nabi Yunus Ibnu Mataa. Kemudian dijelaskan kalimat *Dzun Nun* ini adalah Badalnya pada ayat selanjutnya, yaitu *ketika ia pergi dalam keadaan marah*, terhadap kaumnya, disebabkan perlakuan kaumnya yang menyakitkan dirinya, sedangkan Nabi Yunus belum mendapat izin dari Allah untuk pergi. Selanjutnya *lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mampu untuk menjangkaunya* yang artinya menghukumnya sesuai dengan apa yang telah kami pastikan baginya, yaitu menahannya di dalam perut ikan paus, atau menyulitkan dirinya disebabkan hal tersebut. Pada penggalan *maka ia menyeru dalam tempat yang gelap gulita*, artinya gelap malam dan gelapnya laut serta suasana dalam perut ikan paus. Adapun pada kata *bahwa* yang merupakan asal kata *An* adalah *Bi-an*, artinya bahwasanya. Dan penggalan terakhir *tiada Tuhan selain Engkau, Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zhalim* artinya karena pergi dari kaumku tanpa seizin Allah.⁷⁵

Maka *Zulumāt* pada ayat ini berarti kegelapan yang dirasakn oleh panca indra. *فَنَادَى فِي الظُّلُمَاتِ* “*Lalu ia berseru di dalam kegelapan yang sangat pekat*”, atau di dalam kegelapan perut ikan paus, kegelapan laut dan kegelapan malam.⁷⁶

k. QS al-Naml/27:63

⁷⁵Imam Jalaluddin Al-Mahalli, *Tafsir Jalalain, Asbabun Nuzuul Ayat Surat Al-fatihah s. d Surat Al An'am*, (Bandung: Sinar Algesindo, 2013), 1354-1355.

⁷⁶ Wahbah Al-Zuhaili, “*Tafsir al-Munir fi al-Aqisah wa al-Syari'at wa al-Manhaj*”, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani dkk dengan judul *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, dan Manhaj*, Jilid 9, h 125

أَمْ نَيِّهْدِيكُمْ فِي ظُلُمَاتٍ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَمَنْ يُرْسِلُ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ ءِإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى
اللَّهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٦٣﴾

Terjemahnya

63. Apakah (yang kamu sekutukan itu lebih baik ataukah) Zat yang memberi petunjuk kepadamu dalam kegelapan darat dan laut serta yang mendatangkan angin sebagai kabar gembira sebelum (kedatangan) rahmat-Nya? Apakah ada tuhan (lain) bersama Allah? Mahatinggi Allah terhadap apa yang mereka persekutukan.

Firman Allah Swt: (Atau siapakah yang memimpin kamu dalam kegelapan di daraiian dan lautan) yaitu dengan apa yang Dia ciptakan berupa petunjuk-petunjuk di langit dan di bumi sebagaimana Allah Swt. berfirman: dan (Dia ciptakan) tanda-tanda (petunjuk jalan). dan (dan siapa (pula) kah yang mendatangkan angin sebagai kabar gembira sebelum (kedatangan) rahmat-Nya?) yaitu antara awan yang mengandung hujan hujan yang akan diturunkan Allah Swt. untuk hamba-hamba-Nya yang berada dalam kekeringan, hina dan putus asa (Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Mahatinggi Allah terhadap apa yang mereka persekutukan (dengan-Nya).⁷⁷

Maka *Zulumāt* dalam ayat ini berarti kegelapan yang berkaitan dengan panca indra.

1. QS Fāthir/35: 20

وَلَا الظُّلُمَاتُ وَلَا النُّورُ

Terjemahnya:

Tidak (pula) sama gelap gulita dengan cahaya.⁷⁸

⁷⁷ Abū al-Fidā' Ismā'il bin Kaṣīr, '*Lubāb al-Tafsīr Min ibn Kaṣīr*', diterj. oleh M. Abdul Ghoffar dkk dengan judul '*Tafsir Ibnu Katsir*', Jilid 6, h 232.

⁷⁸ Kementerian Agama RI, "*Al-Qur'an dan Terjemahnya*", 437

Penafsiran pada ayat tersebut hanya terdiri dari dua bagian. Penggalan pertama yaitu *Dan tidak pula sama gelap gulita* memiliki arti yaitu kekufuran. Adapun penggalan kedua *dengan cahaya* artinya keimanan.⁷⁹ Kekafiran adalah kegelapan atau kegelapan-kegelapan. Maka, ketika manusia menjauh dari kegelapan dari pelbagai jenis dan bentuknya. Kegelapan-kegelapan yang menghalangi penglihatan yang benar terhadap barang-barang.⁸⁰ Maka *Zulumāt* dalam ayat ini ditafsirkan sebagai kekufuran.

m. QS al-Zumār/39: 6

خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَانزَلَ لَكُمْ مِنَ الْأَنْعَامِ ثَنِيَّةً أَزْوَاجًا يَخْلُقَكُمْ فِي بَطْنٍ أُمَّهَاتِكُمْ خَلَقًا مِنْ بَعْدِ خَلْقٍ فِي ظُلُمَاتٍ ثَلَاثٍ ذَلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ قَاتِي تُصْرَفُونَ

Terjemahnya:

Dia menciptakanmu dari jiwa yang satu (Adam), kemudian darinya Dia menjadikan pasangannya dan Dia menurunkan delapan pasang hewan ternak untukmu. Dia menciptakanmu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan.⁶⁵⁹ Yang (berbuat) demikian itu adalah Allah, Tuhanmu, Pemilik kerajaan. Tidak ada tuhan selain Dia. Mengapa kamu dapat berpaling (dari kebenaran)?⁸¹

Penafsiran ayat tersebut diawali pada kalimat, *Dia menciptakan kalian dari seorang diri* yang artinya dari Nabi Adam. Selanjutnya, *kemudian Dia jadikan daripadanya istrinya* yang artinya Siti Hawa. Kemudian dipenggalan selanjutnya, *dan Dia menurunkan untuk kalian binatang ternak* yang

⁷⁹ Imam Jalaluddin Al-Mahalli, *Tafsir Jalalain, Asbabun Nuzuul Ayat Surat Al-fatihah s. d Surat Al An'am*, (Bandung: Sinar Algesindo, 2013), 1866.

⁸⁰ Sayyid Qutub ibrahīm Husayn, "*Fī 'Zilāl Al-Qur'an*", diterj. oleh As'ad Yasin dkk. dengan judul *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Jilid 9, (Jakarta: Gema Insani, 2000), h 360

⁸¹ Kementerian Agama RI, "*Al-Qur'an dan Terjemahnya*", 459

mempunyai arti unta, sapi, kambing, domba dan biri-biri. Selanjutnya, *sebanyak delapan ekor yang berpasang-pasangan*, yakni dari setiap jenis sepasang yaitu jantan dan betina sebagaimana yang telah dijelaskan dalam surat Al-An'ām. Kemudian pada penggalan berikut, *dia menjadikan kalian dalam perut ibu kalian kejadian demi kejadian*, artinya yaitu mulai dari air mani, kemudian menjadi segumpal darah, lalu menjadi segumpal daging. Kemudian, *dalam tiga kegelapan*, artinya gelapnya perut, gelapnya Rahim dan gelapnya selaput pelindung bayi⁸². Pada penggalan terakhir yaitu *Yang berbuat demikian itu adalah Allah, Rabb Kalian, Rabb yang mempunyai kerajaan. Tidak ada Tuhan Selain Dia; maka bagaimanakan kalian dapat dipalingkan?* Memiliki penafsiran bahwa dari menyembah kepada-Nya, kemudian kalian menyembah yang lain-Nya.⁸³

Dari penjelasan tentang ayat-ayat Makiyah di atas, dapat dipahami bahwa terdapat dua macam pembahasan utama. *Pertama*, berkaitan dengan masalah akidah, seperti yang terdapat dalam QS Al-An'ām/6: 1, QS al-An'ām/6: 39, QS al-An'ām/6: 59, QS al-An'ām/6: 63, QS al-An'ām/6: 97, QS al-An'ām/6: 122, QS al-Rad/13: 1, QS Ibrāhīm/14: 1, QS Fāthir/35: 20, QS al-Naml/27: 63, dan QS al-Zumār/39: 6. *Kedua*, tentang kisah Nabi, seperti yang terdapat dalam QS Ibrahim/14: 5 dan QS al-Anbiyā'/21: 87.

⁸² Hal ini juga sejalan dengan pendapat al-Qurtubi bahwa maksud dari “*dalam tiga kegelapan*” yaitu kegelapan dalam perut, kegelapan dalam Rahim, dan kegelapan dalam ari-ari. (Lihat: Abū Abdullah Muḥammad bin Abū Bakr al-Anshāri Al-Qurtūbi, “*Al-Jami’ Li Ahkam Al-Quran*”, diterj. oleh fathurrahman dan Ahmad Hotib dengan judul ‘*Tafsir al-Qurthubi*’, jilid h 549 .Juga; Wahbah Al-Zuhaili, “*Tafsir al-Munir fi al-Aqisah wa al-Syari’at wa al-Manhaj*”, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani dkk dengan judul *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, dan Manhaj*, Jilid 12, h 223)

⁸³ Imam Jalaluddin Al-Mahalli, *Tafsir Jalalain, Asbabun Nuzuul Ayat Surat Al-fatihah s. d Surat Al An’am*”, (Bandung: Sinar Algesindo, 2013), 1987-1988.

2. *Ẓulumāt* dalam Ayat-ayat Madaniyah

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan 8 kata *ẓulumāt* pada ayat-ayat Madaniyah, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. 2. *Ẓulumat* pada ayat-ayat Madaniyah

No	Surah	Ayat	Makna	Periodisasi
1	Al-Baqarah/2	17	Metafora	Madaniyah
2	Al-Baqarah/2	19	Perbedaan pendapat antara makna hakiki dan metafora	Madaniyah
3	Al-Baqarah/2	257	Metafora	Madaniyah
4	Al-Maidah/5	16	Metafora	Madaniyah
5	Al-Nūr/24	40	Metafora	Madaniyah
6	Al-Ahzab/33	43	Metafora	Madaniyah
7	Al-Hadīd/57	9	Metafora	Madaniyah
8	Al-Talāq/65	11	Metafora	Madaniyah

Ayat-ayat tersebut, akan dibahas secara terperinci terkait dengan penafsiran, yaitu sebagai berikut:

a. QS Al-Baqarah/2: 17

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ

Terjemahnya:

Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, Maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat⁸⁴.

Ayat ini menggambarkan perumpamaan keadaan orang-orang munafik yang sekilas menunjukkan keislaman, merasa aman bagi diri mereka dan anak-anak mereka. Mereka diumpamakan seperti orang yang menyalakan api

⁸⁴ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (PT. Lajnah Pentahsihan, 2019).

untuk menikmati cahayanya. Setelah api tersebut menerangi sekeliling mereka dan memungkinkan mereka melihat dalam waktu singkat, tiba-tiba Allah Swt. memadamkannya dengan hujan lebat atau angin kencang. Akibatnya, mereka terjebak dalam kegelapan, tidak mampu melihat apa-apa, terkurung dalam kegelapan malam, pekatnya awan yang bertumpuk, dan kelamnya padamnya api, sebab cahaya telah hilang.⁸⁵

Makna perumpamaan tersebut adalah bahwa Allah Swt. menyerupakan tindakan mereka membeli kesesatan dengan petunjuk dan perubahan mereka dari melihat menjadi buta, dengan orang yang menyalakan api. Ketika api itu menerangi sekitarnya, dan ia dapat melihat apa yang berada di sebelah kanan dan kirinya, tiba-tiba api itu padam sehingga ia benar-benar berada dalam kegelapan, tidak dapat melihat dan tidak dapat pula memperoleh petunjuk. Sehingga maksud dari “*Dan membiarkan mereka dalam kegelapan*” yaitu keberadaan mereka dalam keraguan, kekufuran, dan kemunafikan.⁸⁶

b. QS Al-Baqarah/2: 19

أَوْ كَصَيْبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَّجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ مِنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ

Terjemahnya:

Atau, seperti (orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit yang disertai berbagai kegelapan, petir, dan kilat. Mereka menyumbat telinga dengan

⁸⁵ Wahbah Al-Zuhaili, “*Tafsīr al-Munīr fī al-Aqīsah wa al-Syari’at wa al-Manhaj*”, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani dkk dengan judul *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, dan Manhaj*, Jilid 1 (Jakarta: Gema Insani, 2013), h 64.

⁸⁶ Abū al-Fidā’ Ismāīl bin Kašīr, ‘*Lubāb al-Tafsīr Min ibn Kašīr*’, diterj. oleh M. Abdul Ghoffar dkk dengan judul ‘*Tafsir Ibnu Katsir*’, Jilid 1 (Bogor: Pustaka Imam Syafi’i, 2004), h 73-74

jari-jarinya (untuk menghindari) suara petir itu karena takut mati. Allah meliputi orang-orang yang kafir⁸⁷.

Sebab turunnya:

Diriwayatkan dari Ibnu Jarir melalui jalur As-Suddi, yang mendapatkan informasi dari Abi Malik, Abi Shalih, dan Ibnu Abbas Radiallahu'anhu, serta dari Murrah dari Ibnu Mas'ud dan beberapa sahabat lainnya, bahwa dahulu terdapat dua orang munafik dari penduduk Madinah yang melarikan diri dari Rasulullah menuju orang-orang musyrik. Kemudian, mereka ditimpa hujan lebat disertai petir yang mengerikan dan ketakutan. Setiap kali mereka mendengar suara petir, mereka menutup telinga dengan jari-jari mereka karena takut yang luar biasa, khawatir suara tersebut masuk ke telinga mereka dan membunuh mereka. Ketika petir memancarkan cahaya, mereka melangkah di bawah sinar itu, tetapi jika tidak ada cahaya, mereka tidak bisa melihat apa pun hingga tiba di tempat tujuan. Di sana, mereka berkata, *"Seandainya kita memasuki pagi hari sehingga kita datang kepada Muhammad dan menaruh tangan kita pada tangannya,"* Akhirnya, mereka mendatangi Rasulullah saw dan melakukan baiat, serta kemudian berislam dengan baik. Allah Swt. memberikan perumpamaan tentang dua orang munafik ini sebagai contoh bagi orang-orang munafik yang tinggal di kota Madinah.

Terkadang, ada orang-orang munafik yang ketika menghadiri majelis Nabi saw, menutup telinga mereka dengan jari-jari karena sangat takut mendengar sabda Rasulullah yang berkaitan dengan perihal munafik atau hal-

⁸⁷ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (PT. Lajnah Pentahsihan, 2019).

hal yang bisa membahayakan mereka. Ini mirip dengan apa yang dialami oleh dua orang munafik yang meninggalkan Rasulullah dan menutupi telinga mereka “*setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu*”, Setiap kali kilat menyinari mereka, mereka melangkah di bawah cahaya itu. Ketika harta mereka bertambah, anak-anak mereka lahir, atau mereka mendapatkan ghanimah serta berhasil dalam pembebasan kota, mereka berjalan bersama kaum Muslimin dan berkata, “sesungguhnya agama Muhammad benar,” dan tampak istiqamah seperti dua orang munafik yang berjalan di bawah sinar kilat “*dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti*”. Namun, ketika gelap menyelimuti mereka, mereka berhenti melangkah. Jika mereka mengalami kerugian, kehilangan harta, atau tertimpa musibah, mereka berkata, “semua ini terjadi karena agama Muhammad” lalu mereka meninggalkan Islam dan menjadi kafir, seperti yang dikatakan oleh dua orang munafik ketika mereka tidak dapat melihat karena tidak ada cahaya kilat.⁸⁸

Ayat ini juga menggambarkan perumpamaan mengenai kebingungan, kecemasan, dan sikap oportunistis orang-orang munafik. Meskipun Al-Qur’an telah memberikan mereka petunjuk ilahi, mereka tetap berpaling darinya. Keadaan mereka mirip dengan sekelompok orang yang terjebak dalam hujan lebat, disertai dengan ketakutan: kegelapan hujan, awan mendung, malam yang gelap, suara guruh yang menggema, dan kilat yang menyambar. Dalam suasana kelam ini, mereka meraba-raba, mencari jalan keluar menuju

⁸⁸ Imam As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul (Sebab-sebab Turunnya Ayat Al-Qur’an*, Penerjemah Andi Muhamad Syahril dan Yasir Maqasid, Lc. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), 6-7.

keselamatan. Mereka berharap pada cahaya yang muncul di langit, bertekad untuk mengikuti kebenaran yang diungkapkan dalam ayat-ayat yang jelas. Namun, tidak lama kemudian, mereka kembali diselubungi kegelapan, merasakan kecemasan dan kebimbangan, sementara Allah meliputi mereka dan berkuasa atas diri mereka.⁸⁹

Imam al-Qurthubi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa *Zulumāt* pada ayat ini sebagai isyarat kepada gelapnya malam yang gelap gulita.⁹⁰ Adapun menurut Ibnu Katsir, kegelapan yang di maksud di sini adalah keraguan, kekufuran, dan kemunafikan.⁹¹

c. QS Al-Baqarah/2: 257

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ⁹²

Terjemahnya:

Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari aneka kegelapan menuju cahaya (iman). Sedangkan orang-orang yang kufur, pelindung-pelindung mereka adalah tagut. Mereka (tagut) mengeluarkan mereka (orang-orang kafir itu) dari cahaya menuju aneka kegelapan. Mereka itulah para penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya⁹².

Sebab Turunnya:

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Mujahid berkata, "Bahwasanya dahulu suatu kaum yang beriman kepada Isa as, dan orang-orang yang

⁸⁹ Wahbah Al-Zuhailī, "Tafsīr al-Munīr fī al-Aqīsah wa al-Syari'at wa al-Manhaj", diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani dkk dengan judul *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, dan Manhaj*, h 64-65

⁹⁰ Abū Abdullah Muḥammad bin Abū Bakr al-Anshāri Al-Qurtūbi, "Al-Jamī' Li Ahkam Al-Quran", diterj. oleh fathurrahman dan Ahmad Hotib dengan judul 'Tafsir al-Qurthubi', jilid 1 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h 503.

⁹¹ Abū al-Fidā' Ismā'īl bin Kaṣīr, 'Lubāb al-Tafsīr Min ibn Kaṣīr', diterj. oleh M. Abdul Ghoffar dkk dengan judul 'Tafsir Ibnu Katsir', Jilid 1 (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004), h 75.

⁹² Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (PT. Lajnah Pentahsihan, 2019).

mengingkari Isa beriman kepada Rasulullah saw Adapun orang-orang yang beriman kepada nabi Isa as mengingkari Rasulullah saw, maka turunlah ayat ini.⁹³

Penggalan pertama ayat tersebut yaitu *Allah Pelindung* artinya Pembeda. Penggalan selanjutnya *orang-orang yang beriman yang mengeluarkan mereka dari kegelapan* memiliki artinya kekafiran. Kemudian penggalan *pada cahaya* berarti keimanan. Adapun penggalan *Sedangkan orang-orang kafir, pelindung-pelindung mereka ialah setan yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan*, disebutkan pada ayat tersebut ikhraj atau mengeluarkan, adakalanya sebagai imbalan dari firman-Nya: “mengeluarkan mereka dari kegelapan”, atau mengenai orang-orang yahudi yang beriman kepada nabi sebelum kebangkitannya, kemudian kafir kepadanya. Penggalan terakhir, *mereka itu adalah penghuni-penghuni nereka, mereka kekal didalamnya*⁹⁴

Pada ayat ini kata *Ẓulumāt* terulang sebanyak 2 kali. Wahbah al Zuhaili menjelaskan bahwa *Ẓulumāt* pada ayat ini maksudnya ialah ke kufuran dan kesesatan.⁹⁵ Adapun dalam tafsir al-Qurtubi dijelaskan bahwa *al-ẓulumāt* dalam ayat ini adalah *al-dalālah* atau kesesatan.⁹⁶

d. QS al-Mā'idah/5: 16

⁹³ Imam As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul (Sebab-sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an)*, Penerjemah Andi Muhamad Syahril dan Yasir Maqasid, Lc. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), 84.

⁹⁴ Imam Jalaluddin Al-Mahalli, *Tafsir Jalalain, Asbabun Nuzul Ayat Surat Al-fatihah s. d Surat Al An'am*, (Bandung: Sinar Algesindo, 2013), 146

⁹⁵ Wahbah Al-Zuhaili, *"Tafsir al-Munir fi al-Aqṣah wa al-Syari'at wa al-Manhaj"*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani dkk dengan judul *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, dan Manhaj*, Jilid 2, h 47

⁹⁶ Abū al-Fidā' Ismā'il bin Kaṣīr, *'Lubāb al-Tafsir Min ibn Kaṣīr*, diterj. oleh M. Abdul Ghoffar dkk dengan judul *'Tafsir Ibnu Katsir'*, Jilid 3, 618.

يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Terjemahnya

Dengannya (kitab suci) Allah menunjukkan kepada orang yang mengikuti rida-Nya jalan-jalan keselamatan, mengeluarkannya dari berbagai kegelapan menuju cahaya dengan izin-Nya, dan menunjukkan kepadanya (satu) jalan yang lurus.⁹⁷

Pada penafsiran ayat tersebut, penggalan pertama *Dengan kita itu Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya*, memiliki arit dengan Al-Qur'an dan dengan jalan beriman. Selanjutnya, di kalimat *ke jalan-jalan keselamatan* maksudnya adalah jalan yang menyelamatkan mereka. Adapun penggalan *dan mengeluarkan mereka dari kegelapan* menunjukkan penafsiran berupa kekafiran. Kemudian, *kepada Cahaya* berarti keimanan. Dan penggalan selanjutnya, *dengan izin-Nya* artinya dengan iradat-Nya. Dan penggalan terakhir *serta membimbing mereka ke jalan yang lurus*, memiliki arti agama Islam.⁹⁸

Ibnu Katsir menjelaskan *Zulumāt* pada ayat ini artinya ialah kebinasaan, sehingga maksud dari “*menegeluarkan mereka dari kegelapan*” adalah menyelamatkan mereka dari berbagai kebinasaan. Sedangkan menurut Imam al-Qurthubi *Zulumāt* atau kegelapan maksudnya ialah yakni gulita kekafiran dan kebodohan.⁹⁹

e. QS Al-Nūr/24: 40

⁹⁷ Kementrian Agama RI, “*Al-Qur'an dan Terjemahnya*”, 110

⁹⁸ Imam Jalaluddin Al-Mahalli, *Tafsir Jalalain, Asbabun Nuzuul Ayat Surat Al-fatihah s. d Surat Al An'am*, (Bandung: Sinar Algesindo, 2013), 456.

⁹⁹ Abū Abdullah Muḥammad bin Abū Bakr al-Anshāri Al-Qurṭūbi, “*Al-Jami' Li Ahkam Al-Quran*”, diterj. oleh fathurrahman dan Ahmad Hotib dengan judul ‘*Tafsir al-Qurthubi*’, jilid 6, h 286.

أَوْ كَظُلُمٍ فِي بَاحِرٍ يُحِيّ يَغْشَاهُ مَوْجٌ مِنْ فَوْقِهِ مَوْجٌ مِنْ فَوْقِهِ سَحَابٌ ظُلُمٌ بَعْضُهَا فَوْقَ بَعْضٍ
إِذَا أَخْرَجَ يَدَهُ لَمْ يَكْذِبْهَا وَمَنْ لَمْ يَجْعَلِ اللَّهُ لَهُ نُورًا فَمَا لَهُ مِنْ نُورٍ^{١٠٠}

Terjemahnya:

Atau, (amal perbuatan orang-orang yang kufur itu) seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh gelombang demi gelombang yang di atasnya ada awan gelap. Itulah gelap gulita yang berlapis-lapis. Apabila dia mengeluarkan tangannya, ia benar-benar tidak dapat melihatnya. Siapa yang tidak diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah, maka dia tidak mempunyai cahaya sedikit pun.¹⁰⁰

Pada penggalan pertama (*atau*) menunjukkan makna amal perbuatan orang-orang kafir yang buruk. Di penggalan selanjutnya (*seperti gelap gulita di lautan yang dalam*) berarti laut yang amat dalam. Adapun pada penggalan (*yang diliputi oleh bak di atasnya*) memiliki arti di atas ombak itu. Penggalan (*ada ombak pula di atasnya lagi*) maksudnya diatas ombak yang kedua itu. Pada penggalan (*awan*) berarti yang mendung dan gelap; penafsiran ini berlanjut pada penggalan berikutnya adalah (*gelap gulita yang tindih-menindih*) yang berarti gelapnya laut, gelapnya ombak yang pertama, gelapnya ombak yang kedua, dan gelapnya mendung. Kemudian pada penggalan (*apabila dia mengeluarkan*) yakni orang yang melihatnya, penggalan (*tangannya*) berarti didalam gelap-gulita yang sangat ini, lanjutannya (*tidaklah dia dapat melihatnya*) artinya hampir saja ia tidak dapat melihat tangannya sendiri. Penggalan terakhir (*dan barang siapa yang tiada diberi cahaya oleh Allah tiadalah dia mempunyai cahaya sedikitpun*) memiliki penafsiran bahwa barang siapa yang tidak diberi petunjuk oleh Allah, niscaya ia tidak akan

¹⁰⁰ Kementerian Agama RI, "Al-Qur'an dan Terjemahnya", 355

mendapatkan petunjuk.¹⁰¹

Kata *Zulumāt* pada ayat ini terulang sebanyak 2 kali, yaitu kata *أَوْ كَظُلُمَاتٍ* , dan *ظُلُمَاتٍ* , yang keduanya berarti kegelapan-kegelapan, yaitu kegelapan lautan, kegelapan ombak yang pertama, kegelapan ombak yang kedua, dan kegelapan awan. Ini merupakan perumpamaan bagi orang-orang kafir amal-amal jelek mereka di dunia adalah laksana kegelapan-kegelapan yang bertumpuk-tumpuk.¹⁰²

f. QS al-Ahzāb/33: 43

هُوَ الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا

Terjemahnya:

Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan para malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), agar Dia mengeluarkan kamu dari berbagai kegelapan menuju cahaya (yang terang benderang). Dia Maha Penyayang kepada orang-orang mukmin.¹⁰³

Sebab Turunnya:

Diriwayatkan oleh Abd Bin Humaid dari Mujahid, ia berkata, bahwa ketika turun ayat, “Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi...”(al-ahzab: 56) Abu Bakar berkata, “Ya Rasulullah, segala kebaikan yang diturunkan Allah Swt kepadamu, kecuali kamipun turut serta merasakannya, “Maka turunlah ayat, “*Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang), dan adalah*

¹⁰¹ Imam Jalaluddin Al-Mahalli, *Tafsir Jalalain, Asbabun Nuzuul Ayat Surat Al-Kahfi s. d Surat Al Shād*”, (Bandung: Sinar Algesindo, 2013), 1474.

¹⁰² Wahbah Al-Zuhaili, “*Tafsīr al-Munīr fī al-Aqīsah wa al-Syari’at wa al-Manhaj*”, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani dkk dengan judul *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, dan Manhaj*, Jilid 9, h 540-542.

¹⁰³ Kementerian Agama RI, “*Al-Qur’an dan Terjemahnya*”, 423

*Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman*¹⁰⁴

Pada kalimat *Dia-lah Yang memberi rahmat kepada kalian* yang memiliki arti yang membelaskasihani kalian. Dilanjutkan, *dan malaikat-nya* yang artinya memohonkan ampun buat kalian. Kemudian, *supaya dia mengeluarkan kalian*, artinya adalah supaya Dia terus menerus mengeluarkan kalian. Adapun penggalan selanjutnya, *dari kegelapan*, artinya yakni kekufuran. Selanjutnya, *kepada cahaya* yang artinya adalah keimanan. Sedangkan penggalan terakhir, *Dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang beriman*.¹⁰⁵

Wahbah al-Zuhaili *Zulumāt* dalam ayat ini maksudnya adalah kegelapan-kegelapan kekafiran, kebodohan, dan kesesatan.¹⁰⁶ Sejalan pula dengan pendapat al-Qurthubi.¹⁰⁷

g. QS al-Hadīd/57: 9

هُوَ الَّذِي يُنَزِّلُ عَلَىٰ عَبْدِهِ آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ لِّيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَإِنَّ اللَّهَ بِكُمْ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Terjemahnya:

Dialah yang menurunkan ayat-ayat yang terang (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya (Nabi Muhammad) untuk mengeluarkanmu dari kegelapan

¹⁰⁴ Imam As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul (Sebab-sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an)*, Penerjemah Andi Muhamad Syahril dan Yasir Maqasid, Lc. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), 428-429.

¹⁰⁵ Imam Jalaluddin Al-Mahalli, *Tafsir Jalalain, Asbabun Nuzuul Ayat Surat Al-Kahfī s. d Surat Al Shād*, (Bandung: Sinar Algesindo, 2013), 1794.

¹⁰⁶ Wahbah Al-Zuhaili, *"Tafsir al-Munir fi al-Aqāsah wa al-Syari'at wa al-Manhaj"*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani dkk dengan judul *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, dan Manhaj*, Jilid 11, h 359.

¹⁰⁷ Abū Abdullah Muḥammad bin Abū Bakr al-Anshāri Al-Qurṭūbi, *"Al-Jami' Li Ahkam Al-Quran"*, diterj. oleh fathurrahman dan Ahmad Hotib dengan judul *'Tafsir al-Qurthubi'*, jilid 14, h 499.

kepada cahaya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Penyantun lagi Maha Penyayang kepadamu.¹⁰⁸

Penafsiran ayat tersebut, dimulai pada penggalan (*Dialah yang menurunkan kepada hamba-Nya ayat-ayat terang*) yang berarti ayat-ayat Al-Qur'an yang jelas. Adapun pada kalimat (*Supaya mengeluarkan kalian dari kegelapan*) menunjukkan arti dari kekafiran. Pada penggalan (*kepada cahaya*) berarti menunjukkan kepada keimanan. Selanjutnya kalimat (*Dan sesungguhnya Allah benar-benar terhadap kalian*) memiliki tafsiran bahwa karena Allah Swt. telah mengeluarkan kalian dari kekafiran kepada iman. Penggalan terakhir (*Maha Penyantun lagi Maha Penyayang*).¹⁰⁹

Zulumāt dalam ayat ini berarti kegelapan yaitu kejahilan, kekafiran dan pandangan-pandangan yang kontradiktif dan rancu.¹¹⁰ Juga yang diungkapkan oleh al-Qurthubi bahwa maksud *Zulumāt* dalam ayat ini adalah kekufuran dan kemusyrikan.¹¹¹

h. QS al-Talāq/65: 11

رَسُولًا يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِ اللَّهِ مُبَيِّنَاتٍ لِّيُخْرِجَ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ وَيَعْمَلْ صَالِحًا يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا قَدْ أَحْسَنَ اللَّهُ لَهُ رِزْقًا

Terjemahnya:

¹⁰⁸ Kementerian Agama RI, "Al-Qur'an dan Terjemahnya", 538.

¹⁰⁹ Imam Jalaluddin Al-Mahalli, *Tafsir Jalalain, Asbabun Nuzuul Ayat Surat Az-Zumar s. d Surat Al Annās*, (Bandung: Sinar Algesindo, 2013), 2380.

¹¹⁰ Wahbah Al-Zuhaili, "Tafsīr al-Munīr fī al-Aqīsah wa al-Syari'at wa al-Manhaj", diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani dkk dengan judul *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, dan Manhaj*, Jilid 14, h 332.

¹¹¹ Abū Abdullah Muḥammad bin Abū Bakr al-Anshāri Al-Qurṭūbi, "Al-Jami' Li Ahkam Al-Quran", diterj. oleh fathurrahman dan Ahmad Hotib dengan judul 'Tafsir al-Qurthubi', jilid 18, h 16.

(berupa) seorang Rasul yang membacakan ayat-ayat Allah kepadamu yang menerangkan (bermacam-macam hukum) agar dia mengeluarkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan dari kegelapan kepada cahaya. Siapa yang beriman kepada Allah dan mengerjakan kebajikan, niscaya akan Dia masukkan ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sungguh, Allah telah menganugerahkan rezeki yang baik kepadanya.¹¹²

Pada kalimat *Dan mengutus seorang rasul* yakni Nabi Muhammad Saw dinashabkan oleh *fi'il* yang diperkirakan keberadaannya yakni Allah mengutus seorang rasul. Kemudian, kalimat berikutnya *yang membacakan kepada kalian ayat-ayat Allah yang menerangkan*, artinya yang menerangkan, atau yang terang. Kemudian, *supaya Dia mengeluarkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh* menunjukkan aritnya sesudah datangnya peringatan atau Al-Qur'an dan rasul. Selanjutnya, *dari kegelapan* memiliki arti dari kekafiran yang mereka bergeliman di dalamnya. Dilanjutkan *kepada cahaya*, artinya kepada iman yang menegakkan mereka sesudah mereka kafir. Penggalan berikut, *Dan barang siapa beriman kepada Allah dan mengerjakan amal saleh niscaya Dia akan memasukkannya*, menurut suatu qiraat lafaz *Yudkhilhu* dibaca *Nudkhilui* yang artinya niscaya Kami akan memasukkannya. Dilanjuttkan pada penggalan terakhir, *ke dalam surga-surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya Allah memberi rezeki yang baik kepadanya*, artinya rezeki surga yang kenikmatannya tiada henti-hentinya.¹¹³

¹¹² Kementrian Agama RI, "*Al-Qur'an dan Terjemahnya*", 559

¹¹³ Imam Jalaluddin Al-Mahalli, *Tafsir Jalalain, Asbabun Nuzuul Ayat Surat Az-Zumar s. d Surat Al Annās*", (Bandung: Sinar Algesindo, 2013), 2481-2482.

Wahbah al-Zuhaili menafsirkan *Zulumāt* dalam ayat ini artinya adalah kegelapan-kegelapan kesesatan.¹¹⁴

Penjelasan tentang ayat-ayat Madaniyah di atas menunjukkan bahwa terdapat dua pokok bahasan utama, yaitu masalah hukum seperti pada Al-Talaq/65: 11, dan selebihnya ayat-ayat yang membahas kehidupan sosial kemasyarakatan. Ayat-ayat ini memberikan pengajaran moral dan spiritual yang relevan bagi komunitas Muslim yang sedang membangun identitas dan memperkuat keimanan mereka di Madinah.

B. Perbandingan Makna *Zulumāt* dalam Ayat-Ayat Makiyah dan Madaniyah

Kajian tematik terhadap istilah *ẓulumāt* (الظلمات) dalam Al-Qur'an membuka ruang pemahaman yang mendalam terhadap dinamika pesan ilahi yang disampaikan kepada umat manusia melalui dua fase kenabian, yaitu periode Makiyah dan Madaniyah. Secara etimologis, *ẓulumāt* merupakan bentuk jamak dari kata *ẓulmah*, yang berarti kegelapan. Namun dalam konteks Al-Qur'an, kegelapan ini tidak hanya dipahami dalam arti fisik semata, melainkan juga mencerminkan kompleksitas kondisi spiritual, intelektual, dan sosial manusia yang jauh dari cahaya petunjuk Tuhan (*nūr*). Oleh karena itu, analisis terhadap penggunaan istilah *ẓulumāt* dalam dua corak wahyu ini menjadi penting, karena menunjukkan transformasi misi dakwah dari penguatan akidah menuju pengaturan masyarakat.

¹¹⁴ Wahbah Al-Zuhailī, "*Tafsīr al-Munīr fī al-Aqīsah wa al-Syari'at wa al-Manhaj*", diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani dkk dengan judul *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, dan Manhaj*, Jilid 14, h 671.

1. Persamaan makna *Zulumāt* dalam ayat-ayat Makiyah dan Madaniyah

a. Makna Literal (Kegelapan Fisik)

Pada beberapa ayat, *zulumāt* digunakan dalam konteks penggambaran kondisi fisik yang nyata, seperti gelapnya malam, kedalaman lautan, atau kegelapan di dalam rahim. Misalnya, dalam QS al-An‘ām/6:97, Allah menyebut bahwa Dia menjadikan bintang-bintang sebagai petunjuk di tengah kegelapan langit.¹¹⁵ Begitu pula dalam QS al-Zumar/39:6, dijelaskan proses penciptaan manusia dalam tiga lapis kegelapan di dalam rahim.¹¹⁶ Ayat-ayat seperti ini menekankan aspek kekuasaan Allah dalam mengatur alam dan memberikan tanda-tanda kekuasaan-Nya di alam semesta.

Penggunaan ini juga muncul dalam ayat Madaniyah, seperti QS al-Nūr/24:40, yang melukiskan kegelapan berlapis-lapis di dasar laut sebagai perumpamaan tentang kondisi batin orang-orang kafir.¹¹⁷ Walaupun ayat ini berakhir pada simbolisasi, akar penyampaian tetap dimulai dari realitas fisik yang konkret.

b. Makna Simbolik (Kegelapan Spiritual dan Moral)

Dimensi utama dari *zulumāt* dalam Al-Qur‘an adalah makna simboliknya, yakni sebagai metafora bagi kondisi batin yang menyimpang dari kebenaran. Dalam ayat-ayat Makiyah, *zulumāt* melambangkan kejahiliahan,

¹¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur‘an*, Jilid 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

¹¹⁶ Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir Fi Al-‘Aqidah Wa Al-Syari‘ah Wa Al-Manhaj*, Diterjemahkan Oleh Abdul Hayyie Al-Kattani, Dkk Dengan Judul *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, Manhaj*. Jilid 12 (Jakarta: Gema Insani, 2016), 226.

¹¹⁷ Abu ‘Abdillah Al-Qurtubi, *Al-Jami‘ Li Ahkam Al Qur‘an*, Diterj. Oleh Fathurrahman Dkk Dengan Judul *Tafsir Al Qurthubi*, Jilid 12 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007). 711.

penyembahan berhala, kekufuran, dan penolakan terhadap risalah kenabian. QS al-An‘ām/6:122, misalnya, mengilustrasikan seseorang yang awalnya mati (*spiritually dead*), lalu dihidupkan (dengan iman) dan diberi cahaya untuk berjalan di tengah masyarakat, berbanding terbalik dengan mereka yang tetap berada dalam *ẓulumāt*.¹¹⁸ Sementara dalam ayat-ayat Madaniyah, makna ini berkembang untuk menjelaskan tidak hanya kondisi kekufuran, tetapi juga perilaku-perilaku sosial yang menyimpang dari ajaran Islam. QS al-Baqarah/2:257 secara eksplisit menyebut bahwa Allah mengeluarkan orang-orang beriman dari *ẓulumāt* menuju *nūr*, sedangkan orang-orang kafir tetap terjerumus dalam berbagai bentuk kegelapan.¹¹⁹ Dalam hal ini, *ẓulumāt* tidak lagi hanya tentang penolakan teologis, tetapi juga tentang ketidaktaatan terhadap hukum Allah.

2. Perbedaan Makna *Ẓulumāt* dalam Ayat-Ayat Makiyah dan Madaniyah

Perbedaan antara makna *ẓulumāt* dalam ayat-ayat Makiyah dan Madaniyah tidak terletak pada perubahan definisi secara leksikal, melainkan pada perubahan fokus tematik dan konteks pewahyuan yang memengaruhi cara istilah tersebut digunakan. Dalam ranah ini, penting untuk bertanya: mengapa Al-Qur‘an menggunakan istilah yang sama dalam dua periode berbeda dengan nuansa dan fungsi dakwah yang tidak selalu identik? Pertanyaan ini menjadi kunci untuk memahami kedalaman strategi komunikasi wahyu dalam

¹¹⁸ Abu ‘Abdillah Al-Qurtūbi, *Al Jami’ Li Ahkam Al Qur’an*, Diterj. Oleh Fathurrahman Dkk Dengan Judul *Tafsir Al Qurthubi*, Jilid 7, 197.

¹¹⁹ Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir Fi Al-‘Aqidah Wa Al-Syari‘ah Wa Al-Manhaj*, Diterjemahkan Oleh Abdul Hayyie Al-Kattani, Dkk Dengan Judul *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, Manhaj*. Jilid 2, 45.

menjawab kebutuhan sosial dan spiritual umat pada masa itu.

a. Aspek Fokus Tematik

1) Ayat-Ayat Makiyah: Penekanan pada Aspek Tauhid dan Pencabutan Akar Kesyirikan

Ayat-ayat Makiyah diturunkan dalam konteks masyarakat jahiliah yang terjebak dalam berbagai bentuk penyimpangan akidah dan penyembahan berhala.¹²⁰ Maka, penggunaan istilah *ẓulumāt* pada fase ini lebih menonjolkan sisi kegelapan spiritual yang bersumber dari kekufuran, kesyirikan, dan ketidaktahuan terhadap Tuhan Yang Esa. Misalnya, QS Ibrāhīm/14:1 menyatakan misi kenabian sebagai “membawa manusia dari kegelapan kepada cahaya,” yang merupakan metafora dari dakwah tauhid yang membebaskan manusia dari dominasi nilai-nilai jahiliah.¹²¹

Pertanyaannya kemudian adalah mengapa pada masa Makiyah, penekanan utama diberikan kepada aspek keimanan dan bukan pada syariat? Jawabannya terletak pada urgensi penanaman fondasi iman sebagai basis moral dan ideologis sebelum masuk ke tahap pembentukan komunitas dan penegakan hukum Islam. Oleh karena itu, *ẓulumāt* dalam ayat-ayat Makiyah berfungsi sebagai simbol dari kondisi batin dan struktur masyarakat yang belum tersentuh oleh cahaya wahyu.

¹²⁰ Juli Julaiha, et al. "Makiyah dan Madaniyah." *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 5.1 (2023): 3267-3272.

¹²¹ Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj*, Diterjemahkan Oleh Abdul Hayyie Al-Kattani, Dkk Dengan Judul *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, Manhaj*. Jilid 7, 196.

2) Ayat-Ayat Madaniyah: Penekanan pada Regulasi Sosial dan Kesempurnaan Hukum

Berbeda dengan fase Makiyah, ayat-ayat Madaniyah muncul pada saat komunitas Muslim telah terbentuk dan membutuhkan sistem sosial yang teratur.¹²² Maka, *ẓulumāt* tidak lagi sekadar menggambarkan kekafiran atau syirik, tetapi juga mencakup penyimpangan perilaku, kemunafikan, serta ketidaktaatan terhadap aturan-aturan Islam. Dalam QS al-Baqarah/2:257, Allah menyatakan bahwa Dia mengeluarkan orang-orang beriman dari kegelapan kepada cahaya, sedangkan orang-orang kafir dibimbing oleh thagut menuju berbagai bentuk kegelapan. Di sini, *ẓulumāt* tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga menyentuh aspek sosiomoral dalam kehidupan bermasyarakat.

Lalu muncul pertanyaan lanjutan: mengapa istilah yang bermakna sama digunakan untuk mengkritik perilaku umat Islam sendiri di Madinah? Jawabannya adalah bahwa *ẓulumāt* telah berevolusi menjadi simbol dari segala bentuk penolakan terhadap sistem ilahi, baik yang datang dari luar maupun dari dalam tubuh umat Islam itu sendiri. Ini menegaskan bahwa *ẓulumāt* adalah kondisi batiniah dan sosial yang dapat menjangkiti siapa pun yang berpaling dari nilai-nilai wahyu, meskipun ia secara formal berstatus Muslim.

b. Aspek Konteks Pewahyuan

1) Makkiyah: Wahyu sebagai Seruan Revolusi Akidah

¹²² Juli Julaiha, et al. "Makiyah dan Madaniyah." *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 5.1 (2023): 3267-3272.

Dalam konteks pewahyuan Makkiyah, masyarakat yang dituju adalah mereka yang sama sekali belum mengenal Islam. Maka, Al-Qur'an menyampaikan pesan-pesan universal tentang keberadaan Tuhan, akhirat, dan pentingnya mengikuti rasul. Dalam konteks ini, *ẓulumāt* menjadi peringatan keras terhadap bahaya hidup tanpa petunjuk, tanpa arah, dan tanpa nilai yang benar.

Pertanyaan penting yang dapat diajukan di sini adalah: bagaimana istilah *ẓulumāt* digunakan sebagai instrumen transformasi sosial? Jawabannya adalah bahwa istilah ini dimanfaatkan untuk membangkitkan kesadaran kolektif tentang kejahiliahan sistem yang ada dan pentingnya perubahan menuju tauhid sebagai basis tatanan baru.

2) Madaniyah: Wahyu sebagai Penguatan Hukum dan Moral

Sementara itu, dalam konteks Madaniyah, wahyu turun kepada komunitas Muslim yang sudah terbentuk, tetapi masih membutuhkan bimbingan dalam pengelolaan sosial, ekonomi, dan politik. Dalam situasi ini, *ẓulumāt* digunakan sebagai simbol dari segala bentuk penyelewengan yang mengancam stabilitas masyarakat Islam, seperti perilaku munafik, korupsi moral, atau ketidakpatuhan terhadap syariat.

Pertanyaannya kini bergeser: apakah penggunaan istilah *ẓulumāt* dalam konteks Madinah lebih kompleks daripada di Mekah? Jawabannya adalah ya, karena selain menyasar kekufuran eksternal, istilah ini juga digunakan untuk memperingatkan umat Islam sendiri agar tidak tergelincir ke dalam kegelapan

perilaku dan sistem yang bertentangan dengan wahyu.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa istilah *ẓulumāt* dalam Al-Qur'an, meskipun secara linguistik tetap konsisten dalam arti dasar “kegelapan”, memiliki variasi makna yang kaya dan dinamis berdasarkan konteks pewahyuan. Di fase Makiyah, *ẓulumāt* tampil sebagai kritik terhadap sistem kepercayaan jahiliah, sedangkan di fase Madaniyah, ia menjadi simbol dari tantangan internal yang mengancam kemurnian kehidupan Islam. Perbedaan ini menunjukkan kecanggihan retorika Al-Qur'an dalam menyesuaikan pesan ilahiah dengan kebutuhan dan situasi umat, serta menjadi bukti bahwa pemahaman terhadap istilah Qur'ani tidak bisa dilepaskan dari konteks historis dan sosiologisnya.

Dari analisis di atas, terlihat bahwa penggunaan istilah *ẓulumāt* dalam Al-Qur'an bersifat progresif dan kontekstual. Di fase Makiyah, ia menjadi retorika dakwah tauhid yang menentang kejumudan jahiliah. Di fase Madaniyah, ia berkembang menjadi wacana moral-sosial yang menuntut kepatuhan terhadap sistem hidup Islam. Kedua fase ini saling melengkapi: yang satu membebaskan dari kekafiran, dan yang lain membimbing ke dalam kehidupan yang bermakna berdasarkan wahyu. Pemahaman ini tidak hanya penting dari sisi linguistik, tetapi juga merefleksikan dinamika pembangunan spiritual dan sosial umat Islam sebagaimana dibimbing langsung oleh Al-Qur'an.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terma *Zulumāt* dalam Al-Qur'an terulang sebanyak 23 kali. Terma *Zulumat* pada ayat-ayat Makiyah yaitu QS al-An'ām ayat 1, 39, 59, 63, 97, 122, QS al-Ra'du ayat 16, QS Ibrāhīm ayat 1, 5, QS al-Anbiyā' ayat 87, QS al-Naml ayat 63, QS Fātir ayat 20, QS al-Zumār ayat 6, dan pada ayat-ayat Madaniyah yaitu surah al-Baqarah ayat 17, 19, 257 (terulang 2 kali), QS al-Maidah ayat 16, QS al-Nūr ayat 40 (terulang dua kali), QS al-Ahzab ayat 43, QS al-Hadīd ayat 9, dan QS al-Talāq ayat 11.
2. Baik dalam ayat-ayat Makiyah maupun Madaniyah, *Zulumāt* digunakan untuk menggambarkan kegelapan dalam arti hakiki maupun metafora. Istilah ini mencakup berbagai kondisi seperti kesesatan, kebodohan, dan kekufuran yang kontras dengan cahaya (nur) petunjuk dari Allah Swt.. Adapun perbedaannya yaitu, pada ayat Makiyah *Zulumāt* merujuk pada kebodohan dan ketidaktahuan masyarakat Mekah tentang kebenaran dan petunjuk Allah Swt. sebelum datangnya Islam. Sedangkan pada ayat Madaniyah, *Zulumāt* sering digunakan untuk menggambarkan keadaan masyarakat sebelum adanya aturan-aturan yang ditetapkan dalam Islam.

B. Saran

Penulis sangat menyadari terdapat banyak kekurangan dalam penelitian ini. Oleh karena itu penulis memohon maaf atas keterbatasan dan kekurangan

dalam penulisan skripsi ini

Penulis juga menyadari bahwa penelitian ini masih dalam kajian sederhana. Maka dari itu, penulis berharap kajian ini dapat berlanjut di masa yang akan datang. Penulis juga berharap agar siapapun yang membaca penelitian ini mendapatkan tambahan wawasan keilmuan mengenai Islam, khususnya tentang makna *Zulumāt* dalam Al-Qur'an seperti yang telah dipaparkan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an *al-Karīm*

Abdul Aziz Dahlan et. al. *Ensiklopedi Hukum Islam (O-Z)* (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2003)

Al-Anshory, Syafi. *Gunung Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Surakarta (2020).

Al-Farmawi, Abd. Al-Hayy. *Al-Bidayah fi Al-Tafsir al-Maudu'iy*, (Kairo: Matba'ah al Hadarah al-'Arabiyah, 1977).

Alu Syaikh dan Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman. *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 8 (Jakarta:Pustaka Imam Syafi'i, 2008)

Amrullah, Abdul Malik Karim, '*Tafsir Al-Ahzar*' Jilid 3 (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2003)

Amrullah, 'Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Tradisi Menghidupkan Malam Jumat Di Masjid Jabal Nur Perumnas, Kelurahan Rampoang, Kecamatan Bara, Kota Palopo' *Skripsi* (IAIN Palopo, 2023)
<https://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/8885/>

Amrullah, Amrullah Harun, Irfan Jaya Sakti, 'Persepsi Orientalis Terhadap Hadis: Kajian Epistemologi', *Al-Mustafid: Jurnal of Quran and Hadith Studies*, 4.1 (2025), pp. 20–32

Amrullah, and others, 'Analisis Keabsahan Hadis Doa Memasuki Bulan Rajab', *Jurnal Mabbicara Hadis*, 1.1 (2025), pp. 27–41
<<https://jurnal.saorajahadisinstitute.or.id/index.php/jmh/index>>

——, 'Reconciling Hadiths on Tolerance and Warfare : A Mukhtalif Al- Ḥadīth Study on Muslim-Non-Muslim Relations', *International Journal of Islamic Thought and Humanities*, 4.2 (2025), pp. 282–91, doi:10.54298/ijith.v4i2.532

Amrullah, Ahmad Diaz Syahrezyah Makmur, and Irfan Jaya Sakti, 'Larangan Buang Hajat Menghadap Atau Membelakangi Kiblat: Telaah Hadis Mukhtalif', *Dirayah: Jurnal Ilmu Hadis*, 5.2 (2025)

Anwar,Rosihon. *UlumAl-Qur'an*(Bandung: PustakaSetia,2017).

Arief, Syaiful. *Ulumul Qur'an untuk Pemula*, Cet. I, (Jakarta: Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, 2021).

Barsihannor, and others, 'Abdullah Saeed's Construction of the Hierarchy of Values in the Qur'ān: A Philosophical Hermeneutic Perspective', *Journal of*

- Islamic Thought and Civilization*, 13.1 (2023), pp. 119–32, doi:10.32350/jitc.131.09
- , ‘Toward an Inclusive Theology: Muhammad Syahrur’s Hermeneutical Interpretation of Religious Inclusivism Based on Al-Quran’, *European Journal for Philosophy of Religion*, 15.2 (2023)
- Cawidu, Harifuddin. *Konsep Kufur dalam Al-Qur’an, Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991).
- Dhaif, Shauqi. *Al-Mu’jam Al-Wasith*, (Mesir: Maktabah Shuruq ad-Dauliyyah, 2011).
- Departemen Pendidikan Nasional, 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa).
- Rozak, Abdul. *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008).
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*, (Yogyakarta: UGM, 1987).
- Haris, Abd. *Interpretasi Makna Zulumat dalam Perspektif Hadis Nabi SAW*, Tesis Ilmu Hadis, UIN Makassar (2019)
- Ibrahim, Muhammad Ismail. 1968. *Mu’jam al-Fazh Al-Qur’an al-Karim*, (Kairo: Dar al-Nashr li al-Thiba’ah
- Ilham, Diki. “Kontekstual Makna Bulan dalam Al-Qur’an”, Skripsi Ushuluddin, UIN Sultan Syarif Kasim Riau (2020).
- Irfan, “Konsep Zulumat dalam Al-Qur’an”, *Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, UIN Ternate Vol. 2, No. 1 (2019).
- Julaiha, Juli et al. "Makiyah dan Madaniyah." *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 5.1 (2023)
- Julianto, Teguh Arafah, and Kiki Anggraini, ‘Al-Tikrar DDalam Al-Qur’an (Analisis Penafsiran M . Yunan Yusuf Terhadap QS Al-Mursala t Dalam Kitab Tafsir Khuluqun ‘ Azhim Juz Tabarak)’, *Pappasang: Jurnal Studi Al-Qur’an -Hadis Dan Pemikiran Islam*, 7.1 (2025), p. 2 <<https://ejournal.iaingorontalo.ac.id/index.php/aq>>
- Julianto, Teguh Arafah, Khairuddin, and Muhammad Fahmi Kurniawan, ‘Bacaan Ayat-Ayat Al-Qur’an Pada Praktik Zikir Batu Di Desa Tingkara, Kec. Malangke, Luwu Utara’, *Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Tafsir*, 1.2 (2022), pp. 68–84 <<https://ejournal.iaingorontalo.ac.id/index.php/aq>>

- Kašir, Abū al-Fidā' Ismā'īl bin 'Lubāb al-Tafsīr Min ibn Kašīr, diterj. oleh M. Abdul Ghoffar dkk dengan judul 'Tafsir Ibnu Katsir', Jilid 1 (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004),
- Majid, Nurcholish. *Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban* (Jakarta: Democracy
- Muhaisin, Muhammad Salim, *Tarikh Al-Qur'an al-Karim* (Iskandariyah: Muassasah Shabab al-Jami'ah, 1982).
- Nawas, Muh. Zuhri Abu, and others, 'Mushaf Usmani (Solusi Di Tengah Keragaman Mushaf)', *Jurnal Al-Asas*, 6.1 (2021)
- Nawas, Muhammad Zuhri Abu, and others, 'Understanding Perspectives on Learning English in the Qur'an and Hadith', *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 46 (2025)
- Olganova, Hillary Fitri, et al. "Konsep Makiyah dan Madaniyah dalam ayat-ayat siyasah perspektif teori interpretasi Al-Quran." *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir* 8.1 (2023):
- Permana, Aramdhan Kodrat, Teologi Pembebasan Perspektif Al-Qur'an: Konsep Pembebasan Kemiskinan melalui Tafsir Nuzuli Ayat-Ayat Makiyah (The Theology of Liberation Perspective of the Qur'an: The Concept of Poverty Liberation through Interpretation of Makiyah Nuzuli Verses), *Jurnal at-Tadbir: Media Hukum dan Pendidikan*, 33. 1 (2023)
- Qardhawi, Yusuf. *Al-Qur'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999).
- Al-Qurṭūbi, Abū Abdullah Muḥammad bin Abū Bakr al-Anshāri, "Al-Jami' Li Ahkam Al-Quran", diterj. oleh fathurrahman dan Ahmad Hotib dengan judul 'Tafsir al-Qurthubi', jilid 1 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007),
- Rohmah, Fathur. "Makna Zulumat dalam Al-Qur'an", Skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UINU Kebumen, (2021).
- Said, Rukman Abdul Rahman, and others, 'Solusi Al-Israf Dalam Al-Qur'an', *Al-MUBARAK Jurnal Kajian Al-Quran & Tafsir*, 9.1 (2024), pp. 11–25, doi:<https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v7i1>
- Said, Rukman Abdul Rahman, Alimin, and Yamal, 'Konsep Al-Qur'an Tentang Riba', *Jurnal Al-Asas*, 5.2 (2020)
- Salim, Abd. Muin. *Fiqh Siyasah: Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Al-Qur'an*, Cet. II (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995).
- Shalih Bin Fauzan al-Fauzan, *Kitab Tauhid*, (Jakarta: Darul Haq, 2007).

- Shalih, Subhi. *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, terj. Tim Pustaka Firdaus (Jakarta: PustakaFidau, 1999).
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 12 (Lentera Hati, 2002)
- Syaikh, Mahmud Syaltut, *Al-Islam Aqidah wa Syari'ah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995).
- Al-Yassu'ui, Fr. Louis Ma'luf. dan Fr. Bernaed Tottel al-Yassu'I, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, cet. 33, (Lebanon: Dar al-Mashriq).
- Yunus, Rorman. *Teori Darwin dalam Pandangan Sains dan Islam*, (Jakarta: GEMA, 2006).
- Al-Zarkashi, Al-Burhan. *fi 'Ulum Al-Qur'an*, (Beirut: Dār al-Kutub al'Ilmiyyah, 1988),
- Al-Zuhailī, Wahbah, "*Tafsīr al-Munīr fī al-Aqīsah wa al-Syari'at wa al-Manhaj*", diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani dkk dengan judul *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, dan Manhaj*, Jilid 1 (Jakarta: Gema Insani, 2013)

RIWAYAT HIDUP



Muthmainnah Hasmun, Lahir di Bajo Kec. Bajo Kab. Luwu pada tanggal 26 September 2001. Merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan ayahanda Hasmun dan Ibunda Salmiah. Pendidikan dasar penulis di selesaikan pada tahun 2013 di Madrasah Ibtidaiyah Bajo Kemudian, di tahun yang sama menempuh pendidikan yang sama di Madrasah Tsanawiyah Bajo dan Tamat pada tahun 2016. Pada tahun 2016 penulis melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyah Bajo dan Tamat pada tahun 2019. Selanjutnya penulis melanjutkan ke jenjang sastra satu (S1) di Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo. Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) pada tahun 2019.

Email: muthmainnah_Hasmun0030_mhs19@uinpalopo.ac.id